

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF**

***TAFSIR TARBAWI* ANWAR AL-BĀZ**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh gelar Sarjana Strata

Satu (S-1) Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**ANISA DINDA SOLEHA**

**NIM: E03219006**

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Dinda Soleha

NIM : E03219006

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,



ANISA DINDA SOLEHA

E03219006

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Tarbawi Anwar al-Baz” yang ditulis oleh Anisa Dinda Soleha ini telah disetujui pada tanggal 10 April 2023.

Surabaya, 10 April 2023

**Pembimbing**



**Dr. H. Abu Bakar, M.Ag**  
(197304041998031000)

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Tarbawi Anwar al-Bāz" ini telah diuji di depan Tim Penguji pada: 16 Mei 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag (Penguji I) : 
2. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji II) : 
3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji III) : 
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji IV) : 

Surabaya, 16 Mei 2023

  
Prof. Abdul Khadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 19700813200511003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisa Dinda Soleha  
NIM : E03219006  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : E03219006@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif *Tafsir Tarbawi* Anwar Al-Bāz

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Mei 2023

Penulis



( Anisa Dinda Soleha )

## ABSTRAK

Anisa Dinda Soleha

### **“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif *Tafsir Tarbawi* Anwar Al-Bāz”**

Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, dari anak tersebut sebelum lahir hingga nanti ia dewasa, dalam pendidikan formal maupun non formal. Pada masa yang sangat penting dan kritis dalam mendidik anak yakni pada usia pra sekolah. Menurut Anwar al-Bāz mengutip dari kitab *Ṣāhib al-Zilāl* bahwa nasehat orang tua yang baik kepada anak terutama dalam keagamaan hendaknya dilakukan saat anak usia dini sebab pada usia tersebut termasuk usia atau masa yang khusus dalam kondisi yang khusus pula. Hal itu karena watak seorang anak cenderung kepada pengayoman orang tua kepada anak tersebut untuk bekal masa depan yang telah ditentukan oleh Allah kepada anak tersebut. Sesungguhnya orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik dari tubuh, pemikiran, dan segala sesuatu yang dimiliki orang tua. Dalam tulisan ini, membahas mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar al-Bāz menggunakan tafsir tarbawi guna mengungkap ayat-ayat pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) menggunakan model penelitian kualitatif. Dalam menyajikannya menggunakan metode deskriptif. Kaitannya dengan penggalian ayat-ayat tentang pendidikan dalam Alquran menggunakan tafsir tarbawi karya Anwar al-Bāz, sehingga diperoleh deskripsi tentang ayat-ayat pendidikan yang ada dalam Alquran. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah, *pertama*, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz. *Kedua* bagaimana konsep peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif tafsir tarbawi Anwar al-Bāz adalah orang tua sebagai penyalur akidah kepada anak-anak nya dimana akidah merupakan dasar dari segala tindakannya, baik dalam bentuk sosial kemasyarakatan ataupun peribadatan kepada Allah. Orang tua sebagai perantara agar anak mendapat pendidikan atau asuhan dari seorang guru yang mengerti akan ajaran agama karena pengaruh seorang guru yang mengerti akan ajaran agama Islam akan berdampak kepada kerohanian seorang murid, guru yang membentuk kerohanian, mental, dan jiwa seorang murid. Orang tua sebagai guru bagi anaknya sejak usia dini dimana pada saat usia tersebut merupakan usia yang khusus dalam kondisi yang khusus pula. Sikap anak tergantung kepada watak kedua orang tuanya dikarenakan orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik dari tubuh, pemikiran dan segala sesuatu yang dimiliki orang tuanya.

**Kata kunci:** *Anwar al-Bāz, tafsir tarbawi, peran orang tua, pendidikan anak.*

## DAFTAR ISI

|                                                  |            |
|--------------------------------------------------|------------|
| <b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA .....</b> | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>              | <b>iii</b> |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>                   | <b>iv</b>  |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>         | <b>v</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                              | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                          | <b>vii</b> |
| <b>BAB I.....</b>                                | <b>1</b>   |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                          | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang.....                           | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....                    | 5          |
| C. Rumusan Masalah.....                          | 5          |
| D. Tujuan Penelitian .....                       | 6          |
| E. Manfaat Penelitian .....                      | 6          |
| F. Kerangka Teori.....                           | 6          |
| G. Telaah Pustaka.....                           | 8          |
| H. Metodologi Penelitian .....                   | 9          |
| I. Sistematika Penelitian .....                  | 13         |
| <b>BAB II .....</b>                              | <b>15</b>  |

|                                                                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>LANDASAN TEORI .....</b>                                                                                                                      | <b>15</b> |
| A. Term-Term Tentang Pendidikan .....                                                                                                            | 15        |
| B. Pendidikan Anak Dalam Alquran .....                                                                                                           | 22        |
| C. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Alquran .....                                                                                | 30        |
| <b>BAB III .....</b>                                                                                                                             | <b>36</b> |
| <b>BIOGRAFI ANWAR AL-BĀZ DAN PENAFSIRANNYA.....</b>                                                                                              | <b>36</b> |
| A. Biografi Anwarnal-Bāz .....                                                                                                                   | 36        |
| B. Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ānnal-Karīm Karya Anwarnal-Bāz .....                                                                           | 37        |
| C. Penafsiran Anwar al-Bāz Terhadap Ayat-ayat Tentang Peran Orang Tua<br>Dalam Pendidikan Anak .....                                             | 42        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                                                                              | <b>58</b> |
| <b>ANALISIS PENAFSIRAN ANWAR AL-BĀZ ATAS AYAT-AYAT<br/>PENDIDIKAN SERTA RELEVANSI PERAN ORANG TUA DALAM<br/>MENDIDIK ANAK.....</b>               | <b>58</b> |
| A. Poin-poin Penafsiran Anwar al-Bāz Terhadap Ayat-ayat Tentang Peran<br>Orang Tua Dalam Pendidikan Anak.....                                    | 58        |
| B. Konsep Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam <i>al-Tafsīr al-<br/>        Tarbawī li al-Qur’ānnal-Karīm</i> karya Anwar al-Bāz ..... | 59        |
| <b>BAB V.....</b>                                                                                                                                | <b>67</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                                                                                             | <b>67</b> |



|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| A. Kesimpulan.....          | 67        |
| B. Saran .....              | 69        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>70</b> |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga menjadi pendidikan dasar dalam membentuk jiwa pada anak, orang tua berbuat penting untuk membentuk bagaimana arah keyakinan pada anak. Pada masa yang sangat penting dan kritis dalam mendidik anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupan si anak atau pada usia pra sekolah. Dikarenakan pada masa tersebut akan sangat diingat hingga anak tersebut dewasa nanti.<sup>1</sup>

Dalam Islam dijelaskan bahwa pendidikan Islam ialah prosedur yang dilaksanakan manusia dalam menuntun sesama untuk menuju kesempurnaan menurut ajaran Islam. Pengertian menurut terminologi syari'at berkeluarga ialah seseorang yang memiliki sambungan darah atau pernikahan yakni bapak, ibu dan putra putrinya serta mencakup keturunan kakek atau nenek yang sama, termasuk keluarga dari suami dan istri. Maka dari itu, keluarga termasuk lingkungan pertamanya bagi perkembangan psikis dan pertumbuhan pada fisik anak. Bahkan Islam memandang bahwa keluarga adalah lingkungan yang utama. Intinya, keluarga sangat memberikan pengaruh kuat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak khususnya dalam pembentukan akhlak, minat, dan kepribadiannya.<sup>2</sup> Peran orang tua terutama seorang Ibu dalam membangun sebuah generasi yang

---

<sup>1</sup>Syaikh Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Maktabah Abu Salma al-Atsari <http://dear.to./abusalma>), 6.

<sup>2</sup>Sukatin dkk, "Pendidikan Anak Dalam Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, 15.

melaksanakan syariat Islam sangatlah penting karena masyarakat islami berawal dari individu yang muslim.<sup>3</sup>

Alquran diturunkan oleh Allah pada manusia yakni sebagai petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang pertama bagi umat Islam, di dalamnya terkandung kalam Allah, yang diilhamkan melalui perantara malaikat Jibril terhadap Nabi Muhammad SAW secara bertahap, sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Isi Alquran mencakup seluruh ilmu fungsinya yakni sebagai sumber yang mulia.<sup>5</sup>

Dalam memahami isi kandungan Alquran, dapat dilakukan dengan cara melihat bagaimana seorang mufassir dalam menafsirkan Alquran. Seorang mufassir menggunakan beberapa corak penafsiran, salah satunya corak Tarbawi atau pendidikan. Tafsir tarbawi adalah tafsir yang berupa ijtihad para akademisi dibidang tafsir, yang melakukan pendekatan pada Alquran melalui pandangan pendidikan. Dari aspek teoritik ataupun praktik, maka dari itu diharapkan paradigma pendidikan dapat disandarkan kepada Alquran, yang mampu menjadi dasar pendidikan.<sup>6</sup>

Salah satu mufassir yang menafsirkan Alquran dengan corak pendidikan yakni Anwar al-Bāz, seorang ulama asal mesir dengan kitabnya *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kitab tersebut terbagi menjadi 3 jilid, yang setiap

<sup>3</sup>Irma Suryani Siregar, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (STAIN Mandaliling Natal), 109.

<sup>4</sup>Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Penerbitan KDT 2017), 11.

<sup>5</sup>Ajahari, *Ulumul Qur'an Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2018), 2.

<sup>6</sup>Badruzzaman M. Yunus, "Pengantar Tafsir Tarbawy", *Jurnal: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No.1, Juni 2016, 5.

jilidnya ada sekitar 600 halaman. Anwar al-Bāz dalam menafsirkan Alquran tidak merumuskan ilmu pendidikan Islam, akan tetapi lebih mengutamakan nilai-nilai kependidikan. Ayat Alquran yang diturunkan semuanya sebagai *tarbiyyah* pendidikan dan arahan untuk menuntun, mengajarkan mereka dari segala sisinya.<sup>7</sup>

Anwar al-Bāz menguraikan tentang pentingnya pendidikan anak dalam usia dini, salah satunya yakni dalam penafsirannya pada surat Luqman ayat 13-15:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ هُوَ يَعْظُهُ يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ١٥﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>8</sup> (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahu kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata).<sup>9</sup>

Dalam menafsirkan ayat di atas, di samping Anwar al-Bāz menjelaskan tentang nasehat seorang ayah yang bernama Luqman kepada anaknya, Anwar al-Bāz juga menjelaskan bagaimana pentingnya orang tua saat mendidik anak. Menurut Anwar Al-Bāz mengutip dari kitab *Ṣāhib al-Zilāl* bahwa nasehat orang tua yang baik kepada anak terutama dalam keagamaan hendaknya dilakukan saat anak usia dini sebab pada usia tersebut termasuk usia atau masa yang khusus dalam

<sup>7</sup>Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Maghza Pustaka cetakan 1 2019), 155.

<sup>8</sup>Dalam keterangan Alquran: Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

<sup>9</sup>Alquran. 31:13-15.

kondisi yang khusus pula. Hal itu karena watak seorang anak cenderung kepada pengayoman orang tua kepada anak tersebut untuk bekal masa depan yang telah ditentukan oleh Allah kepada anak tersebut. Sesungguhnya orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik dari tubuh, pemikiran, dan segala sesuatu yang dimiliki orang tua.<sup>10</sup>

Mirisnya pada zaman sekarang ini, kebanyakan masyarakat pada saat anak usia dini kurangnya diberikan pendidikan agama tetapi lebih di fokuskan kepada pendidikan umum sedangkan pendidikan agama sering dinomerduakan. Dengan demikian akan berdampak kurangnya keagamaan anak tersebut. Tidak sedikit ketika anak tersebut telah dewasa, mereka tidak paham tentang tuntutan dan ketentuan syariat. Bahkan keluar atau murtad dari agama Islam dan memeluk agama lain karna terpengaruh, baik dari jalur pernikahan, lingkungan, hasutan, dan lain sebagainya akibat kurangnya didikan ilmu agama sejak usia dini.

Oleh sebab itu peneliti tertarik dan mengira perlu adanya penelitian tentang hal tersebut guna menunjukkan bahwa peran didikan dari orang tua pada anak sangatlah penting. Penelitian ini menggunakan Tafsir Tarbawi karya Anwar al-Bāz mengingat corak kitab tafsir tersebut selaras dengan tema penelitian ini yakni bercorak pendidikan. Di antaranya ayat-ayat Alquran yang menerangkan tentang peranan orang tua dalam pendidikan anak diantaranya yaitusurah Ali Imran ayat 33-37, surat Al Baqarah ayat 132-133, dan surah Luqman ayat 13-19.

---

<sup>10</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at 2007), 9.

Sehingga dilakukan kajian ini yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Tarbawi Anwar al-Bāz.”

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, timbullah permasalahan yang terkait peran orang tua terhadap pendidikan anak, diantaranya:

1. Bagaimana pengertian pendidikan anak.
2. Bagaimana pengertian Tafsir Tarbawi.
3. Metode dan corak penafsiran Anwar al-Bāz.
4. Bagaimana penafsiran Anwar al-Bāz atas ayat-ayat tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak.
5. Bagaimana metode dalam mendidik anak.
6. Apa saja ayat-ayat tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak pendidikan dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah diatas, permasalahan telah dikerucutkan menjadi dua permasalahan utama, rumusan masalah dalam penelitian kali ini yakni:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz?
2. Bagaimana konsep peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz.
2. Mendeskripsikan konsep peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh. Sekurangnya ada dua manfaat yang dapat diperoleh:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian baru bagi khazanah ilmu-ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu tafsir Alquran. Di samping itu, di harapkan bagi penelitian kali ini dapat memberikan referensi kepada penelitian selanjutnya dengan tema-tema sejenis.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini mampu memberikan informasi kepada para masyarakat lebih tepatnya kepada para orang tua, tentang seperti apa peranan orang tua dalam mendidik anak-anak nya. Agar mereka mengenal juga tentang adanya ayat-ayat yang membahas hal tersebut.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam kerangka teori ini termasuk sesuatu yang amat penting, karna dalam kerangka teori ini memuat teori-teori yang berhubungan dalam menjabrakan



permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran pada penelitian yang dilakukan. Kerangka teori ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah, teori yang digunakan harus relevan dengan penelitian.<sup>11</sup>

Pendidik adalah salah satu faktor krusial dalam pembelajaran dan dalam pendidikan. Pendidik ialah orang-orang yang bertanggung jawab atas pada perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan agar mereka memiliki potensi yang baik, kognitif, ataupun psikomotorik.<sup>12</sup> Dalam hal ini pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan psikis peserta didik agar mencapai kedewasaannya. Anwar al-Bāz juga menjelaskan bagaimana pentingnya orang tua saat mendidik anak. Menurut Anwar al-Bāz mengutip dari kitab *Ṣāhib al-Zilāl* bahwa nasehat orang tua yang baik kepada anak terutama dalam keagamaan hendaknya dilakukan saat anak usia dini sebab pada usia tersebut termasuk usia atau masa yang khusus dalam kondisi yang khusus pula. Hal itu karena watak seorang anak cenderung kepada pengayoman orang tua kepada anak tersebut untuk bekal masa depan yang telah ditentukan oleh Allah kepada anak tersebut. Sesungguhnya orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya.<sup>13</sup>

Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini yang akan dibahas yakni penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Tafsir Tarbawi karya Anwar al-Bāz,

<sup>11</sup>Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 38.

<sup>12</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 123-124.

<sup>13</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at 2007), 9.



kemudian menganalisis tentang bagaimana pendapat Anwar al-Bāz dalam peran orang tua mendidik anak.

### G. Telaah Pustaka

1. Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak karya Efrianus Ruli, Artikel jurnal program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana, jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, 2020. Jurnal ini menjelaskan dari perspektif peran orang tua, bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya dapat dilihat dari latar belakang orang tua.<sup>14</sup>
2. Peran dan Metode Orang Tua Dalam Penanaman Tauhid Pada Anak Studi Kasus Di Pajangan Sindumartani Ngemplak Sleman karya Della Hermawati, Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam skripsinya ia membahas perkembangan strategi parenting dan beberapa indikasi yang berdampak pada pemanfaatannya oleh orang tua untuk menanamkan tauhid pada anak-anaknya dilokasi tersebut.<sup>15</sup>
3. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Dilingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berpotensi Sebagai Pedagang) karya Ni'mah, Skripsi program studi PAI Insitut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2016. Skripsi ini membahas tentang tanggung jawab orang tua dalam mendorong anak-anaknya

<sup>14</sup>Efrianus Ruli, "TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK". *Artikel jurnal: EDUKASI NONFORMAL*, 2020.

<sup>15</sup>Della Herawati, "Peran dan Metode Orang Tua Dalam Penanaman Tauhid Pada Anak (Studi Kasus Di Pajangan Sindumartani Ngemplak Sleman)" (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013).

untuk mengerjakan shalat wajib waktu dalam konteks pasar, keterbatasan yang dihadapi orang tua ketika mencoba melakukannya, dan solusinya.<sup>16</sup>

4. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal karya Muhammad Ari Akbar, Skripsi program studi Pendidikan Non Formal Universitas Negeri Semarang 2015. Skripsi ini membahas mayoritas orang tua di Alun-alun Kaliwungu Kabupaten Kendal yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima, kurang berperan dalam pendidikan anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua kurang terlibat dalam mendukung anaknya dan memilih pilihan pendidikan anaknya serta konsekuensinya.<sup>17</sup>

Dari penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian kali ini lebih difokus terhadap Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini lebih kepada bagaimana Anwar al-Bāz menafsirkan tentang ayat-ayat tentang peran orang tua dalam pendidikan anak.

## H. Metodologi Penelitian

Suatu hal yang sifatnya ilmiah pasti membutuhkan metode dalam merampungkan masalah yang akan diteliti, karna ketika menggunakan metode

<sup>16</sup>Ni'mah, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Dilingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berpotensi Sebagai Pedagang)" (Skripsi IAIN Palangka Raya, 2016).

<sup>17</sup>Muhammad Ari Akbar, "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Studi Empiris Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima Di Alun-alun Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" (Skripsi UNNES, Semarang, 2015).

tersebut dapat membuat kegiatan penelitian dilakukan dengan terkonsep, terarah dan rasional. Sehingga penelitian mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>18</sup>

## 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang sepenuhnya bergantung pada pengamatan manusia untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang tepat. Kesimpulan ini dicapai melalui analisis yang mendetail.<sup>19</sup> Sebagaimana hal tersebut dalam penelitian ini menganalisis peran orang tua dalam pendidikan anak dalam tafsir Tarbawi.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dipilih dalam penelitian kali ini, yang hasilnya berupa data deskriptif baik berupa kata tertulis maupun lisan dari pelaku yang diamati.<sup>20</sup> Dalam menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi penelitian atau penelitian kepustakaan. Ini mengumpulkan data dan informasi dari dokumen, literatur, buku, dan sumber lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>21</sup>

Pada penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau *library research*. Dalam studi literatur seperti ini, informasi biasanya dikumpulkan dari beberapa sumber perpustakaan dan dituangkan dengan model baru untuk tujuan baru. Sumber daya perpustakaan dimanfaatkan untuk meneliti ide-ide potensial atau sumber pemikiran, ide-ide baru, bahan dasar untuk memperoleh pengetahuan yang sudah diketahui, dan kerangka teoritis baru untuk menjadi pemecah

<sup>18</sup>Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: kanisius, 1992), 10.

<sup>19</sup>Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>20</sup>Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

<sup>21</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari: ress, 2011), 72.

masalah mendasar. Dalam penelitian ini memaparkan mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak dalam tafsir Tarbawi.

### 3. Teori Penelitian

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa ini adalah studi kepustakaan, maka dari itu data untuk penelitian ini berasal dari sumber-sumber literatur. Sumber primer dan skunder harus diidentifikasi secara jelas dalam semua studi kepustakaan atau *library research*.<sup>22</sup> Penelitian kali ini menggunakan penafsiran *maudhu'i* tematik, yakni metode penafsiran Alquran dengan membahas ayat-ayat alquran yang sesuai dengan tema penelitian. Metode ini mampu menyelesaikan persoalan atau tema yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

#### 1) Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Ayat-ayat Alquran yang berkaitan pada pembahasan Pendidikan Anak, yaitu Ali Imran ayat 33-37, Al Baqarah ayat 132-133, dan Luqman ayat 13-19, dan kitab tafsir yang digunakan oleh penulis yaitu Tafsir Tarbawi karya Anwar al-Bāz.

Adapun sumber data sekunder yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu Alquran dan beberapa mufassir. Penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi, yaitu mencari data berupa catatan, buku, literatur, transkrip, dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji.<sup>24</sup> Sumber-

<sup>22</sup>Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodelogi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 19.

<sup>23</sup>Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 80.

<sup>24</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

sumber literatur juga didapatkan dari berbagai sumber yang menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hasil dari suatu penelitian sangat ditentukan oleh data pendukung, baik dari data primer maupun sekunder. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sangat ditentukan oleh keahlian penulis untuk mengidentifikasi kebutuhan data. Kualitas data yang cukup valid dan reliabel.<sup>25</sup>

## 2) Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Maka dari itu harus diketahui lebih dulu bagaimana teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang memenuhi standar. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber, segi cara, dan *setting*. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan skunder.<sup>26</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tinjauan literatur penelitian ini melihat ke dalam sumber daya perpustakaan yang berkaitan dengan topik yang dihadapi.

## 3) Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selanjutnya masuk pada analisis data, pada tahap ini digunakan Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yang berfokus secara eksklusif pada satu atau lebih

<sup>25</sup> Almasdi Syahza, *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021* (Pekanbaru: UR PRESS, 2021), 49.

<sup>26</sup> Hardani dkk, *Metode Peneliian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 121.

variabel (variabel yang berdiri sendiri), tanpa menarik perbandingan dan berusaha memahami bagaimana variabel tersebut terkait dengan faktor-faktor lain.

## I. Sistematika Penelitian

Dalam laporan penelitian ada hal yang juga sangat penting yakni format atau sistematikanya. Pada umumnya, orang menggunakan struktur yang sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Maka sistematika pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

**BAB I**, pendahuluan. Mencangkup latar belakang masalah sebagai pengantar munculnya masalah penelitian dan merupakan gambaran umum dari penelitian, Kemudian dilanjutkan dengan poin-poin masalah secara umum atau disebut dengan identifikasi masalah, diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II**, yakni kajian teori. Yang berisi tentang pengertian anak dalam islam, lalu bagaimana penalaran orang tua dalam pendidikan anak dan membahas beberapa term tentang pendidikan.

**BAB III**, pada bab ini terdapat pembahasan tentang biografi dari tokoh yang sedang dianalisa yakni Anwar al-Bāz. Dan juga membahas kitab Tafsir Tarbawi. Diantaranya adalah karya-karya Anwar al-Bāz, dan penafsiran Anwar al-Bāz.

---

<sup>27</sup> Almasdi Syahza, *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021* (Pekanbaru: UR PRESS, 2021), 94.

**BAB IV**, membahas tentang hasil penafsiran dan analisis penafsiran Anwar al-Bāz dalam ayat-ayat pendidikan. Lalu bagaimana konsep peran orang tua dalam mendidik anak.

**BAB V**, penutup. Yang berisi kesimpulan dan ringkasan-ringkasan dari bab sebelumnya. Terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Term-Term Tentang Pendidikan

Dalam dunia muslim dikenal beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pendidikan. Istilah-istilah berikut digunakan untuk melacak term pendidikan, yang digunakan Alquran dan implikasinya.

##### a. Pengertian *Tarbiyyah*

*Tarbiyyah* ialah suatu aktivitas yang dibersamai dengan penuh perhatian yang bijak, kasih sayang dan kesenangan yang tidak membosankan.<sup>28</sup> Yang meliputi pengembangan, penjagaan, penyajian ilmu dan petunjuk, bimbingan dan perasaan yang memiliki pada peserta didik.<sup>29</sup>

Term *al-tarbiyyah* diartikan secara etimologis merupakan bentuk masdar dari kata *rabba'*, *rabba*, *raba'* fi' il madhi. Adapun term turunan nya yakni *al-rabb*, *rabbayyani*, *murabbi*, *ribbiyyun* dan *rabbani* berjumlah cukup banyak dari istilah tersebut memiliki makna konotasi yang berbeda-beda.

Term *al-tarbiyyah* yang memiliki kata dasaran *al-rabb* pengertiannya sangat luas bisa bermakna memiliki, menguasai, memelihara, mengasahi, mengembangkan dan juga berarti mendidik. Misal pada surah Maryam 19 ayat 65, term *rabb* ditunjukkan kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara langit dan bumi. Allah sebagai *al-rabb* yang ada di al-nas ada dalam surah al-fatihah 1 ayat 2 dan An-nas 114 ayat 1 yang berarti hakikat Allah yang mendidik, dan

---

<sup>28</sup> Al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, juz V, (Beirut: Daar al-Fikr, 1871), 34.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 97.



mengembangkan alam, termasuk manusia secara bertahap hingga pada tingkatan sempurna. Term *rabb* yang diartikan mendidik, menggambarkan Allah dengan segala sifat-Nya seperti kasih sayang, memberi rezeki, amarah, ancaman dan sebagainya.<sup>30</sup>

Imām Fakhruddin al-Rāzi berpendapat bahwa *al-rabb* ialah kata yang seirama dengan *al-tarbiyyah* yang memiliki makna *al-tanmiyyah* (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>31</sup> Dalam firman Allah QS. Ali Imran 79:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبِيَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Ali 'Imran/3:79)

Ayat di atas, pada kata *rabba* bermakna yang mengajarkan dan membimbing manusia dengan ilmu. Menurut Ibnu Abbas, asal kata *rabbaniyyu* yaitu dari kata *robby* yang mendapatkan tambahan alif dan nun yang menampakkan pada makna mubalaghah. Beberapa ulama memiliki pendapat bahwa *rabbaniyyu* artinya tokoh ilmuwan yang mendidik dan membenahi kondisi sosial dan ada yang berpandangan sesungguhnya kata tersebut memiliki makna individu yang cerdas dan mempraktikkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan itu kata tersebut identik dengan *al-alim al-hakim*, artinya orang yang sempurna atau genap iman dan takwanya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 74.

<sup>31</sup>Imam Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir, Jilid X. Juz XX, Cet. I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990), 153.

<sup>32</sup>Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007), 35.

'Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah *tarbiyyah* yakni pendidikan berarti melindungi fitrah anak, menumbuhkan seluruh talenta dan kesiapannya, mengarahkan seluruh talenta agar menjadi baik, sempurna, dan berproses dalam setiap tahapannya.<sup>33</sup>

#### b. Pengertian *Ta'lim*

Term *al-ta'lim* ialah bentuk masdar dari kata *'allama* yang artinya mengajar, pengajaran atau yang sifatnya memberikan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata *ta'lim* pada konteks pendidikan yang tidak hanya mencapai ranah intelektual, tetapi juga tentang budi pekerti dan perilaku yang dihasilkan dari sebuah proses pembelajaran yang dilaluinya.<sup>34</sup> Pada surah Al-Baqarah 2 ayat 31, dapat dijumpai term *al-ta'lim*, firman Allah dalam QS. Al-Baqarah 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Al-Baqarah/2:31)

Sebuah pembelajaran yang dilangsungkan oleh Allah pada Nabi Adam mengenai penyebutan nama-nama benda, memiliki arti bahwasannya Adsm dijadikan dapat berbicara oleh Allah berbicara dan memberikan nama sesuatu, seperti halnya yang telah diajarkan padanya.<sup>35</sup>

Ahmad Munir berpendapat bahwa *ta'lim* dalam hal ini yaitu suatu proses pembelajaran yang terjadi antara seorang guru kepada muridnya secara

<sup>33</sup>Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008, 142.

<sup>34</sup>Umum B. Karyanto, "MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Semantik)", *FORUM TARBIYAH*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011, 162.

<sup>35</sup>Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan....*, 41.

teratur atau rutin, maka seorang guru harus mampu memberikan pengaruh kepada perubahan dan pengembangan pola pikir peserta didik. Perubahan intelektual ini tidak hanya sampai pada keahlian materi yang sudah disampaikan oleh guru, tapi juga memberikan pengaruh terhadap tindakan belajar seorang murid, membuang sifat malas dan diganti dengan rajin atau yang pasif diganti dengan aktif.<sup>36</sup>

Apabila dilihat dari batasan makna term *al-ta'lim*, pengertian pendidikan yang dimaksud maknanya mencakup cukup luas. Pendidikan disebut sebagai proses yang mengubah seperangkat nilai seseorang; Penting untuk menguasai nilai-nilai yang dimodifikasi secara kognitif, praktis, dan psikomotorik. Untuk menunjukkan kekuatan dan kemegahannya, Allah mengajarkan Nabi Adam tentang kejadian alam dan memberinya pendidikan. Dalam hal ini dikuatkan pada surah Yunus 10 ayat 5, Allah menciptakan berbagai ilmu dari telaahan terhadap fenomena alam bagi manusia seperti perhitungan waktu. Pendidikan yang ditunjukan dengan *al-ta'lim* untuk sampai pada tujuannya merupakan proses yang berhubungan dengan yang diusahakan sejak manusia lahir surah al-Nahl 16 ayat 78, hingga manusia tua dan meninggal dunia surah al-Hajj 22 ayat 5.<sup>37</sup>

Kata *ta'lim* artinya suatu pembelajaran yang menjadi bagian dari pendidikan, banyak sekali digunakan dalam aktivitas pendidikan yang bersifat tidak formal seperti majelis ta'lim yang masa kini berkembang dan bervariasi

---

<sup>36</sup>*Ibid*, 50-51.

<sup>37</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan...*, 78-79.

ada majelis ta'lim digolongan masyarakat, orang kantoran, dan tempat kajian keagamaan. Dari sisi materinya secara khusus membahas kitab tertentu, atau tema kajian tertentu ada tentang hadist, fiqih, dan lain-lain di waktu-waktu yang tertentu pula. Kata *ta'lim* lebih dulu digunakan dari pada kata *al-tarbiyah*, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW ditempat Al-Arqam atau Dar al-arqam di Makkah dapat disebut majelis taklim.<sup>38</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *taklim* lebih khusus daripada *tarbiyah*, karena *taklim* hanya merupakan supaya menyiapkan individu dengan mengarah pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *tarbiyyah* meliputi keseluruhan aspek-aspek pendidikan.<sup>39</sup>

Maka dapat diketahui kata *ta'lim* merupakan kata yang banyak digunakan, *al-ta'lim* lebih pas jika diartikan pengajaran daripada diartikan sebagai pendidikan.

#### c. Pengertian *Ta'dib*

Term *al-ta'dib* menurut etimologi yaitu turunan dari kata *aduba-ya'dubu* yang artinya mematuhi atau menertibkan diri. Kata tersebut juga berasal dari kata *aduba-ya'dubu* artinya perilaku atau memberi sesuatu dengan baik. Pendapat lain juga mengatakan kata *al-ta'dib* adalah bentuk dari masdar *'addaba* artinya menumbuhkan atau menanamkan sopan santun. Walau kata *adab* tidak disebutkan dalam Alquran, tetapi ditemukan pujian yang terkait dengan akhlak Nabi Muhammad Saw dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4:

<sup>38</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-1, 13.

<sup>39</sup>M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, Penerjemah: Bustani A.Goni dkk., (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 32.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68:4)

Karna itu, beliau dijadikan Allah sebagai panutan bagi umat manusia, kapan dan dimana saja, bukan hanya dalam prihal penghambaan dan bentuk ibadah saja, akan tetapi juga terkait dengan adab dan prilaku yang terdapat pada diri Rasul. Pada ayat tersebut menggunakan redaksi “berada diatas” untuk menunjukkan bahwa adab atau budi pekerti Nabi Muhammad Saw melawati batas budi pekerti luhur manusia umumnya.<sup>40</sup>

Pendidikan pada konteks *al-ta'dib* sebagai usaha menumbuhkan atau mempraktikkan adab sopan dan santun pada seorang peserta didik agar berperilaku baik dan disiplin. Dalam hal ini *al-ta'dib* pendidikan mencakup semua pandangan ilmu pengetahuan, teoritis-praktis, yang tersusun dengan nilai-nilai kewajiban, semangat yang menjadi bentuk penghambaan manusia kepada sang pencipta.<sup>41</sup>

Konsep *ta'dib* adalah konsep yang menyeluruh tentang pendidikan Islam sebagai aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya harus dicapai dengan pendekatan tauhid dan objeknya dilihat dengan pandangan hidup islami.

*Ta'dib* dalam pendidikan sangatlah penting mengingat semakin nampaknya pemerosotan akhlak di yang terjadi dikalangan masyarakat sekarang ini terutama umat Islam, hal itu terjadi karena adab yang semakin menghilang, bukan karena mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan.<sup>42</sup> Tindak kekerasan,

<sup>40</sup>Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan....*, 46.

<sup>41</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan....*, 81-82.

<sup>42</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran dan Al-sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2 2019, 205.

korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan kejahatan yang lain banyak terjadi pada pihak-pihak yang sudah melalui beberapa jenjang pendidikan. Itu semua karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki tidak sejalan atau berdampingan dengan pertumbuhan akhlak pada diri mereka.

#### d. Pengertian *Tazkiyah*

*Al-tazkiyah* asal katanya yaitu *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang artinya pembersihan, kemurnian, pengumuman atau pernyataan. Firman Allah dalam Alquran surah Al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ١٤

Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran). (Al-A'la/87:14)

Kata *tazkiyah* dinisbahkan kepada Allah karena dialah pelaku yang hakiki, seperti dalam QS. An Nisa' 49:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنْفُسَهُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٤٩

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (An-Nisa'/4:49)

Dalam ayat ini kata *tazkiyah* juga dinisbahkan kepada Nabi, karena menjadi perantara untuk mencapai keesucian.<sup>43</sup>

Kata *Yuzakkih* artinya menyucikan mereka pada ayat tersebut. M. Quraish Shihab berpendapat, hal itu bisa disamakan dengan pendidikan, adapun mengajar ialah memasukkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang metafisik dan fisika ke dalam pikiran anak.<sup>44</sup>

<sup>43</sup>Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan....*, 51-52.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Jakarta: Mizan, 2012),172.

Pada Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab berpendapat, setelah Allah bersumpah dengan begitu banyak hal, Allah berfirman menerangkan tentang sesuatu yang akan ditegaskan-Nya dengan beberapa sumpah di atas, yaitu barangsiapa yang menyucikan dan menuruti semua perintah Allah dan Rasul serta menundukkan nafsunya maka dia termasuk orang yang beruntung mendapat semua apa yang diinginkannya. Dan barangsiapa yang menjadikan nafsu di depannya sehingga menutup jalur akan kesucian jiwa dan kesempurnaannya maka dia termasuk orang yang merugi.<sup>45</sup>

Pendapat Al-Baqai tentang *tazkiyyah* ialah kesungguhan upaya yang dilakukan manusia guna matahari dan bulan kalbunya tidak mengalami gerhana. Dia wajib berusaha supaya sianginya tidak menjadi buram dan tidak bercampur dengan kegelapan.<sup>46</sup> Mencapai hal itu dengan mengamati hal-hal spritual yang hampir sama dengan hal-hal material yang digunakan Allah bersumpah itu.

*Tazkiyyah* merupakan misi kerasulan, yakni usaha untuk menjernihkan jiwa manusia dari semua yang bisa membuat keruh tauhid dari kepercayaan yang tidak benar, syirik, bid'ah dan dosa-dosa lainnya yang sebabnya dari penyelewengan dari jalan yang lurus. *Tazkiyyah* menjadi *role value* dan *ultimate goal* pendidikan Islam.<sup>47</sup>

## B. Pendidikan Anak Dalam Alquran

### 1. Pengertian Pendidikan

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 300

<sup>46</sup>*Ibid.*, 301.

<sup>47</sup>Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah"...., 207.



Dari sisi bahasa pendidikan memperkenalkan 3 kata yang berhubungan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Selain itu jika ditinjau dari ayat-ayat Alquran kata yang berhubungan antara lain yaitu *al-tazkiyah*, *al-muwa'idzah*, *al-tahzid*, *al-tadabbur*.<sup>48</sup> Sedangkan dari sisi istilah dasarnya merupakan suatu kesepakatan yang dilahirkan oleh para ahli dalam keahliannya masing-masing. Menurut beberapa ahli yaitu,

- a) Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan tahap perubahan sikap seorang murid pada kehidupannya, masyarakat, dan sekitarnya. Proses yang dilakukan dengan metode pendidikan dan pengajaran untuk suatu aktivitas dasar diantara banyaknya aktivitas dalam masyarakat.<sup>49</sup>
- b) Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam yakni suatu petunjuk arah yang orang lain berikan agar dia tumbuh di jalan ajaran Islam yang sesuai.<sup>50</sup>
- c) Hasan Langgulung menurutnya pendidikan yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk mengubah sifat atau pola perilaku seorang siswa.<sup>51</sup>
- d) Kartini Kartono berpendapat, pendidikan ialah proses pembudayaan, proses kultural atau proses pengerjaan untuk mengembangkan semua kemampuan

<sup>48</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*...., 7.

<sup>49</sup>Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>51</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), cet. Ke-1, 32.



manusia, untuk menjadikan seorang individu dan alam sekitarnya pada taraf human.

Maka pendidikan dalam segi istilah ialah suatu sistem atau alat yang digunakan untuk membentk manusia yang terbagun semua potensinya, yang akhirnya dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>52</sup> Pendidikan adalah pengarahan yang diberi oleh guru kepada anak didik atau siswa agar tercapai pertumbuhan yang maksimal tepat dengan bakat dan potensi manusia agar mencapai tujuan pendidikan. Adapun pendidikan menurut mufassir, yaitu:

- a) Pendidikan menurut Hamka adalah alat yang menentukan perkembangan unsur-unsur pendidikan jasmani dan rohani atau sifat manusia. Yang melewati pendidikan, manusia dapat meningkatkan sifat dasar yang ia miliki, menajamkan sifat akal dan mengontrol hawa nafsu yang dimilikinya pada akhirnya ia dapat menentukan perbuatan apa yang harus dilakukan dengan adanya nilai baik atau buruk dengan penuh pertanggung jawaban.<sup>53</sup>
- b) Rokhimin di dalam Tafsir Tarbawinya berpendapat bahwa pendidikan menjadi satu aktivitas manusia yang dilakukan untuk menolong antar manusia agar bisa dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.<sup>54</sup>

Pendidikan anak dalam Alquran adalah peningkatan jasmani dan rohani anak sebagai individu yang membutuhkan arahan dan peningkatan potensi untuk

<sup>52</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*...., 31.

<sup>53</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 73-74.

<sup>54</sup>Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pedidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008), 7.

mencapai keseimbangan dan kesempurnaan pada masanya. Tujuan akuisisi ini adalah untuk memperkuat dan mentransfer nilai-nilai budaya, pendidikan, dan adat yang ada.

Dalam pandangan Alquran pendidikan adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan sudah direncanakan dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap seorang siswa untuk bekal dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah.<sup>55</sup>

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran

Maksud dari dasar pendidikan Islam ialah cara pandang yang menjadi dasar semua kegiatan dalam pendidikan. Akar terpenting dalam pendidikan Islam adalah Alquran dan Sunnah. Dua sumber tersebut diketahui di dalamnya kata-kata yang pengertiannya berkaitan dengan pendidikan. Selain Alquran dan sunnah adapun beberapa yang menjadi dasar tambahan yaitu ijtihad, masalah mursalah, dan nilai-nilai adat istiadat masyarakat.

Abdul Fattah Jalal berpendapat, pendidikan Islam memiliki tujuan umum ialah mewujudkan insan atau makhluk sebagai hamba sang khaliq yakni Allah. Jalal mengatakan ini karna akan terwujudnya tujuan-tujuan yang khusus. Jalal mengutip Alquran surah al-Takwir ayat 27:

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٢٧

(Al-Qur'an) itu tidak lain, kecuali peringatan bagi semesta alam. (At-Takwir/81:27)

Jalal mengungkapkan bahwa tujuan ini untuk manusia itu sendiri. Maka, menurut Islam pendidikan harus menghasilkan hamba yang sadar bahwa

<sup>55</sup>Hamzah Djunaid, "KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Sebuah Kajian Tematik)", *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol. 17, No. 1, JUNI 2014, 143.

Tuhannya adalah Allah. Islam menghendaki bahwa manusia untuk diberikan Pendidikan agar mampu mewujudkan tujuan hidupnya seperti yang Allah takdirkan.<sup>56</sup>

Menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan sangat penting dibandingkan sarana pendidikan. Kalau sarana pendidikan pasti akan berubah dari masa ke masa, dari suatu tempat ketempat yang lainnya. Namun tujuan pendidikan akan tetap (tidak berubah), maksudnya disini tujuan umum pendidikan tersebut. Menurut Quthb, yakni tujuan pendidikan *manusia yang bertakwa* itulah manusia yang baik, ia mengutip dari Alquran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)

Takwa yang dimaksud ialah manusia yang taat beribadah dan patuh kepada Allah dan menjalankan perintah dan ajaran Allah.<sup>57</sup>

Al-Syaibani memaparkan pendidikan Islam memiliki 3 tujuan, yaitu:

- a) Tujuan yang kaitannya pada individu, dalam hal ini meliputi berupa perubahan pengetahuan, prilaku, jasmani dan rohani, serta kesanggupan yang harus dimiliki untuk kehidupan dunia dan akhirat.

<sup>56</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*....,46.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 48-49.

- b) Tujuan sosial, seperti mengukur seberapa baik suatu komunitas berperilaku, bagaimana individu masuk ke dalam masyarakat, bagaimana kehidupan telah berubah dalam masyarakat, dan berapa banyak orang yang telah memperoleh pengalaman atau pengetahuan di sana.
- c) Tujuan profesional yang berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, seni, partisipasi sosial dan kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi, menyimpulkan pendidikan Islam memiliki 4 tujuan akhir, yaitu:

- a) Pengajaran Akhlak
- b) Mempersiapkan siswa atau anak didik untuk kehidupan didunia dan akhirat
- c) Menguasai keilmuan
- d) Keterampilan dalam bekerja di masyarakat.

Kemampuan untuk hidup dalam damai dan ketidakmampuan untuk malas-malasan atau produktif adalah dua tujuan utama pendidikan. Ini kemudian dibagi menjadi tiga kategori yang pertama sehat secara fisik dan kuat yang kedua memiliki pikiran yang tajam dan yang ketiga memiliki iman yang teguh. Ahmad Tafsir mendefinisikan tujuan khusus untuk masing-masing dari ketiga faktor ini, termasuk tertib, jujur, kreatif, giat, sangat kompetitif, mutualistik, menghormati waktu, dan melakukan pengendalian diri.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*...., 81-83.

Tujuan pendidikan Islam memiliki motif yang tidak sama dengan pendidikan umum. Pendidikan umum yang hanya berusaha untuk memberikan pengetahuan dan mengembangkan kapasitas murid untuk berpikir kritis.<sup>59</sup>

Fungsi Pendidikan Islam secara alamiah adalah wadah yang memberikan kesempatan yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat teraih dan tidak ada hambatan. Tujuan pendidikan Islam, Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip oleh Ramayush, tujuan pendidikan Islam adalah untuk memelihara, menyebarkan, dan menyatukan nilai-nilai tradisional dan sosial serta konsep sosial dan nasional. Ini juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan, inovasi, dan pengembangan secara umum melewati pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari dan untuk melatih semangat atau energi manusia yang kreatif untuk membandingkan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>60</sup>

### 3. Anak Didik dalam Pendidikan

Anak didik ialah seorang individu yang dalam proses kemajuan dan berkembang, baik fisik ataupun psikis, sosial dan religiusnya untuk sampai pada tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan. Siapapun anak yang memerlukan pendidikan disebut peserta atau anak didik, baik dalam kandungan, siswa/siswi, dan lain-lain. Istilah dalam bahasa arab peserta didik memiliki beberapa term antara lain term *mutarabbi*, *muta'alim*, *muta'addih*, dan *daris*. Term *mutarabbi* artinya peserta didik yang menjadi objek untuk dididik artinya

<sup>59</sup>Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, November 2015, 15.

<sup>60</sup>Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 19-20.

diatur, diperbaiki, diurus, diperbarui melewati kegiatan pendidikan yang dilaksanakan bersama oleh pengajar. Term *muta'allim* yaitu individu yang sedang dalam masa pembelajaran di mana pengetahuannya didapat dari seorang pengajar. Term *muta'addih* ialah individu yang sedang belajar mencontoh, menirukan sikap dan perilaku yang sopan santun dengan kegiatan pembelajaran dari pengajar, sehingga dalam dirinya dapat terbangun sebagai orang yang beradab. Term *daris* yakni bermakna orang yang berikhtiar membentuk intelektualnya melalui proses pembelajaran hingga tercapainya kecerdasan dan keterampilan yang dibangun oleh guru.<sup>61</sup>

Peserta atau anak didik ialah tanggung jawab bagi semua pendidiknya. Jika peserta didik dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka ia tumbuh sebagai orang yang baik, maka akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhiratlah kedua orang tuanya, juga setiap guru yang mendidik dan mengajarnya. Namun, apabila siswa atau anak didik dilumrahkan saat melakukan perbuatan tercela tanpa adanya pelurusan dari pendidik, maka bukan hanya anak didik yang celaka, namun juga pendidik termasuk ke dalam orang yang celaka.<sup>62</sup>

Ada juga yang berpendapat peserta atau anak didik adalah seseorang yang mencari ilmu di lembaga pendidikan, biasa disebut sebagai murid, santri, siswa/siswi atau mahasiswa. serta ada pendapat bahwa anak didik merupakan individu di mana dalam suatu waktu dia tidak hanya menjadi anak didik, akan

<sup>61</sup>M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan....*, 155-156.

<sup>62</sup>Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi (Bandung : Irsyad Baitus salam, 2008),16.

tetapi juga menjadi pendidik.<sup>63</sup> Setiap anak harus diberi pendidikan sehingga menjadi manusia yang paling baik dalam hal tingkah laku, pola pikir dan kecerdasannya. Dalam proses pendidikan anak, lingkungan atau tempat tinggal si anak sangat menentukan keberhasilannya.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang baik niscaya akan menjadi orang baik. Anak-anak menerima pendidikan dari saat mereka dilahirkan sampai mereka mencapai usia tua, tetapi lingkungan yang buruk akan membentuk mereka menjadi kurang baik dalam kehidupannya. Karena akan mempengaruhi kepribadian anak-anak dan kesuksesan masa depan, ini sangat penting untuk perkembangan anak.

### **C. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Alquran**

#### **a. Pengertian Orang Tua Dalam Alquran**

Orang tua artinya ayah dan ibu. Menurut Nasution, orang tua adalah setiap orang yang berkewajiban dalam suatu keluarga atau dalam kehidupan sehari-hari yang disebut ayah dan ibu. Mengingat bahwa anak-anak memiliki hak untuk dirawat dan dibimbing oleh orang tua mereka sampai mereka dewasa, seorang ayah dan ibu dari anak-anaknya memiliki tanggung jawab penuh untuk memastikan kelangsungan hidup mereka.<sup>64</sup>

Pendidik pertama anak-anak dan sumber utama pendidikan adalah orang tua mereka. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai sumber

<sup>63</sup>Darmiah, "Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 1 Januari-Maret 2021, 168.

<sup>64</sup>Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: BPK Guna Mulia, 1986), 1.



pendidikan pertama anak. Kondisi pendidikan juga terlihat oleh asosiasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Terlepas dari pemisahan tubuh jasmani mereka, orangtua dan anak-anak berbagi satu mata rantai kekal.<sup>65</sup> Sejahterajahatnya orang tua tapi tetap harus dihormati, bahkan dalam perbedaaan keyakinan agama pun, maka anak wajib menghormati orang tua sampai kapanpun.

Dalam Alquran, orang tua wajib memberi perhatian sejak dini terhadap masa depan anak dan keturunannya. Jika cita-cita agama tidak ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, sangat mungkin bahwa anak akan tumbuh menjadi tidak terkondisi. (pangkal ayat 9).

Merawat anak yatim adalah hubungan antara ayat ini dan yang sebelumnya. Jika ayat-ayat di atas telah menginstruksikan orang-orang yang menjadi wali anak yatim piatu yang belum dewasa untuk mencegah pencurian harta anak yatim, maka ayat di bawah ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mendapat bagian, Mengikuti persyaratan untuk menyediakan makanan bagi anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir ketika perkebunan itu dibagi, ayat ini sekarang berfungsi sebagai peringatan bagi mereka yang akan segera meninggal mengenai bagaimana membagi harta atau properti yang akan ditinggalkan.<sup>66</sup>

<sup>65</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. X, 35.

<sup>66</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: PUSTAKA NASIONAL, 1989), jilid 2, 1119.



Ayat berikutnya kemudian datang yang berfungsi sebagai pengarahannya supaya tidak menelantarkan ahli waris, lebih-lebih anak-anak yang bisa terbilang masih dalam kondisi lemah. (ujung ayat 9).

Pertama, ingatlah ini dan jangan tinggalkan anak-anak kamu sampai kamu meninggal. Jangan biarkan anak yatim tumbuh menjadi anak-anak yang susah. Oleh karena itu bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Allah pada saat kamu membuat wasiat, jangan sampai karena kamu ingin membantu orang lain, anakmu sendiri kamu tinggalkan. Dan dalam melaksanakan wasiat, semua harus serba transparan dan lugas untuk menghindari timbulnya pertanyaan dan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Ayat ini telah menuntun kita, seperti halnya di dalam Surat al-Baqarah ayat 180, 181 dan 182 (Juz 2), menyebutkan pentingnya wasiat sehingga kemudian, ketika membicarakan masalah yang menampakkan pembagian warisannya, telah dijelaskan bahwa harta dibagi setelah lebih dahulu dikeluarkan dari semua warisan atau hutang-hutang. Namun dijelaskan kembali dalam wasiat untuk tidak merugikan ahli waris sendiri, terutama *dzurriyah*, atau anak-cucu menderita karena wasiat.<sup>67</sup>

Kamu berusaha untuk memikirkan masa depan jangan sampai anak-anak dan cucu kamu menderita karena kecerobohanmu. Biarlah menggunakan harta peninggalanmu untuk menjadi bekal hidup mereka sendiri. Harta milik anak yatim akhirnya diperingatkan sekali lagi untuk menjadi peringatan bagi semua

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, 1110.

masyarakat. Baik pengasuh yang mewakilkan anak, maupun lembaga Negara yang ditunjuk sebagai kepala keamanan publik.<sup>68</sup>

Sebagian mufassir dalam mengemukakan pesan utama dalam ayat ini ialah *pertama*, individu yang datang mengunjungi seseorang sebelum mereka meninggal tidak boleh membujuk mereka untuk menyumbangkan sebagian besar kekayaan mereka, untuk amal karena mereka khawatir akan anak-anaknya tidak dapat mengelola dengan benar. *Kedua*, seseorang yang akan meninggal tidak boleh meninggalkan warisan terlalu banyak pada pihak lain, sampai-sampai ahli waris kekurangan. Bahkan sepertiganya sudah banyak. *Ketiga*, pada saat dia mengurus harta nya sendiri yang akan diarahkan kepada anak-anaknya, ia memperlakukan mereka yang merawat anak yatim dengan baik.<sup>69</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus mampu menciptakan generasi yang berkualitas melalui upaya yang semaksimal mungkin. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa siapapun yang ada di dalam suatu tanggung agar melaksanakannya secara baik agar mendapatkan hasil dan kedepannya lebih maksimal pula. Peran disini bukan hanya suatu kehormatan saja tapi tugas yang berat yang diberikan kepada setiap orang yang memiliki suatu tanggung jawab yang wajib dilaksanakan.

وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيُتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٥

dan menghilangkan kemarahan (dari) hati mereka (orang-orang mukmin). Allah menerima tobat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (At-Taubah/9:15)

<sup>68</sup>*Ibid.*, 1111.

<sup>69</sup>Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*...., 101-103.

Dalam ayat ini Alquran menganjurkan agar keluarga mendapatkan perhatian yang serius. Dalam masalah kekeluargaan atau pernikahan dikaitkan dengan tanda-tanda ilahi, hal tersebut menunjukkan bahwa masalah keluarga adalah masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan perenungan manusia sebagaimana ayat-ayat Allah yang harus dipikirkan oleh manusia.

Meski terkadang harus mengalami rasa malu, setiap orangtua yang memiliki anak selalu ingin mengajari dan membesarkan mereka. Karena salah satu faktor kehormatan keluarga adalah sikap dan perilaku anak dalam menjunjung tinggi nama keluarga yang sangat baik.<sup>70</sup> Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua menjalankan peran penting dalam pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak mereka. Sampai anak lahir dan mencapai usia dewasa, embrio masih dalam kandungan.

#### b. Pengertian Peran

Menurut Abu Ahmadi, peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia pada caranya individu harus bersikap dalam situasi tertentu atas dasaran status dan fungsi sosialnya.<sup>71</sup> Menurut definisi peran Soerjono Soekanto, seseorang memenuhi peran ketika ia menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan jabatannya (status).<sup>72</sup>

Ajaran Islam menjelaskan peran pendidikan dan penciptaan keyakinan, moralitas, pemeliharaan kesehatan anak, dan nasihat intelektual bagi orang tua

<sup>70</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam) (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004 ), 27.

<sup>71</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*...., 50.

<sup>72</sup>Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.

dalam banyak masalah membesarkan, mengasuh, dan pendidikan anak.<sup>73</sup> Tanggung jawab yang dimiliki orang tua terhadap anak-anak mereka dapat disimpulkan sebagai peran orang tua. Orang tua harus memuaskan keinginan dan hak mereka, termasuk hak untuk mengajarkan keterampilan perawatan diri kepada anak-anak seperti makan, buang air kecil, berbicara, berjalan, dan berdoa. Keterampilan ini dengan kuat membekas pada anak-anak karena mereka terhubung dengan pertumbuhan pribadi mereka. Pertumbuhan anak-anak secara signifikan dipengaruhi oleh sikap orang tua. Respons emosional anak sangat dipengaruhi oleh penerimaan atau penolakan Anda, belas kasih atau ketidakpedulian Anda, kesabaran atau ketergesaan Anda, dan apakah Anda menjaga atau mengizinkan.<sup>74</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran ialah keterlibatan seseorang dalam segala hal yang sedang dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>73</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 137-138.

<sup>74</sup>*Ibid.*, 88.

### BAB III

## BIOGRAFI ANWAR AL-BĀZ DAN PENAFSIRANNYA

### A. Biografi Anwar al-Bāz

Anwar al-Bāz merupakan seorang ulama asal Mesir.<sup>75</sup> Anwar al-Bāz adalah seorang penulis dan *pentahqiq*. Sudah banyak buku yang ditulis dan ditahqiq oleh Anwar al-Bāz, diantaranya: *Taysir al-‘Aqoid al-Islamiyah*, *Mu’jam Mustholahat al-Ulum al-Syar’iyah*, *Mustholahatu Ulumil al-Qur’an*. Tahqiq: *Zāda al-Mu’ād fī Hudā Khair al-‘ibād, li Ibnu Qayyim al-Jauziyah*, dan beberapa buku lainnya.<sup>76</sup>

Untuk perincian biografi Anwar al-Bāz, penulis mengalami kesulitan rujukan atau referensi yang memuat biografi Anwar al-Bāz. Beberapa usaha sudah dilakukan, seperti menghubungi akun-akun media sosial yang diduga milik Anwar al-Bāz, namun mendapatkan hasil yang nihil.

Beberapa karya Anwar al-Bāz, di antaranya:

- a) *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Kaīm*
- b) *‘ismatu al-Aimmah ‘inda al-Syi’ahti*
- c) *Taysir al-‘Aqoid al-Islamiyah*
- d) *Mustholahatu Ulumil al-Qur’an*
- e) *Mu’jam Mustholahat al-Ulum al-Syar’iyah*

<sup>75</sup>Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi DiIndonesia Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Maghza Pustaka cetakan 1 2019), 155.

<sup>76</sup><https://www.rawahel.org/articles> pada bagian kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Kaīm*, diakses pada tanggal 17 Mei 2023.

## B. Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm Karya Anwar al-Bāz

*Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* ini terdiri dari 3 jilid, dalam setiap jilidnya kurang lebih memiliki 600 halaman dan diterbitkan pada tahun 2007. Dalam menyusun tafsirnya Anwar al-Bāz menggunakan beberapa kitab tafsir, yaitu *Fī Dilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Al-Asās fī al-Tafsīr* karya Said Ḥawā, *Maqāsid al-Qur'ān* karya Ḥasan al-Banna, dan lain-lain. Adapun kitab tafsir induk seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Qurtubī*, dan *Tafsīr Ibn Kathīr*.<sup>77</sup>

### 1. Latar Belakang Penulisan

Beliau tidak menafsirkan Alquran dalam kerangka perumusan ilmu pendidikan Islam, namun lebih pada sebuah usaha memunculkan nilai-nilai pendidikan. Dalam kitabnya ini, Anwar al-Bāz mengatakan bahwa Alquran ialah kitab gerakan dan dakwah. Seluruh ayat Alquran diturunkan menurutnya untuk *tarbiyah* atau pendidikan dan arahan untuk membina umat, serta sebagai pendidikan bagi jiwa manusia baik dalam aspek sosial dan perorangan. Menurut Anwar al-Bāz, jika seseorang tidak menerima pendidikan yang sejalan dengan pendidikan Islam yang tepat yang ditentukan oleh Alquran, ia tidak akan dapat menemukan kepuasan dalam kehidupan ini atau akhirat.<sup>78</sup>

Adapun ciri-ciri yang menjadi pondasi dalam nilai pendidikan Qur'ani menurut Anwar al-Bāz yaitu:

#### a. *Rabbāniyyah* (ketuhanan atau tauhid)

<sup>77</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at 2007), i-ii.

<sup>78</sup>Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi DiIndonesia Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Maghza Pustaka cetakan 1 2019), 32.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, Tuhan yang Maha Kuasa atas makhluknya. Kurikulum yang dikembangkan oleh manusia untuk mendidik manusia selama berabad-abad disemua era zaman romawi dan yunani, kemudian zaman kegelapan eropa dan segala kurikulum itu jatuh kedalam komunisme atau sejenisnya karena kehendak Tuhan, Dia yang paling tau untuk hamba-hamba-Nya dan ciptaan-Nya.<sup>79</sup>

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۚ ١٤

Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Maha halus lagi Maha Mengetahui?.<sup>80</sup>

b. *Shumūliyyah dan takāmuliyyah* (Luas dan sempurna)

Setiap orang memiliki kehidupan dunia dan akhiratnya, tidak diragukan lagi ditentukan oleh apa yang dia peroleh dalam kehidupan dunianya. Manusia dalam segala tindakkannya dan gerakan serta tempat tinggalnya dan segala sesuatu yang keluar darinya, pendidikan Alquran telah menetapkan baginya apa yang berhasil baginya.<sup>81</sup>

Dan jika pendidikan ini bersifat menyeluruh bagi kehidupan manusia, maka juga memiliki pendekatan yang terpadu dalam segala aspek kehidupan. Integrasi ini hanya mencapai keseimbangan antara diri sendiri dan masyarakat.

c. *Tawāzun* (seimbang)

Manusia terdiri dari badan dan ruh. Dan di setiap keduanya memiliki hajat dan kebutuhan masing-masing. Adapun manhaj tarbawi atau

<sup>79</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*..., iii.

<sup>80</sup> Alquran. 67:14.

<sup>81</sup> *Ibid.*, IV.



pendidikan Alquran melihat hal itu dengan pengamatan yang seimbang dengan tidak memandang sebelah mata salah satu di antara keduanya di bawah naungan syariat syang mana Islam menarik batas-batasnya dan menetapkan aturannya secara proporsional serta kemulian Allah baginya.

Sebagaimana Firman Allah dalam Alquran surah al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ....

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam....

Keseimbangan ini adalah moderasi dan moderasi yang harus menjadi ciri bangsa yang terdepan. Allah Swt Berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ....

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia....<sup>82</sup>

Keseimbangan ini adalah moderasi yang harus menjadi ciri bangsa yang terdepan. Kalimat *wasāṭa* dalam ayat tersebut mengandung makna yang banyak. Adapun *wasāṭa* bermakna keutamaan, moderat, dan yang tengah tengah di antara beberapa sisi. Dan setiap makna tersebut menjadi syarat bagi bangsa yang terdepan agar menjadi saksi bagi manusia terhadap hari dimana dia menjadikan Alquran sebagai pedoman. Maka adapun sifat Islam yakni keseimbangan serta keadilan antara kebutuhan badan dan ruh.<sup>83</sup>

d. *Al-ijābiyyah al-‘amaliyyah* (proses yang positif)

Setiap orang yang dibesarkan dengan metodologi Alquran pasti akan tumbuh cinta dan kesetiaan pada dirinya sendiri dan orang lain. Tidak ada

<sup>82</sup> Alquran. 2:143.

<sup>83</sup> *Ibid.*, IV-V.



iman di bawah pendidikan Islam tanpa perbuatan baik, amal sholeh ialah amal yang diwajibkan atau dianjurkan oleh Allah.<sup>84</sup>

e. *Al-wāqi'iyyah* (kenyataan)

Salah satu manhaj Alquran secara *tarbiyah* yakni menuntut seorang mukmin untuk menjalankan semua hal yang perintah dan meninggalkan semua yang dilarang, mengerjakan perbuatan sholeh, berlomba-lomba dalam ketaqwaan, dan tidak berlomba-lomba dalam dosa dan permusuhan, *amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan kalam Allah, serta mengorbankan semua yang dia miliki dalam hidup adalah hal berharga demi agamanya dan kehormatan bangsanya.<sup>85</sup>

2. Metode Dan Corak al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm Karya Anwar al-Bāz

Jika dilihat dari urutan penafsiran ayat-ayat tersebut, Kitab *al-Tafsīr al-Tarbawī al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz menggunakan teknik tahlili, yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci sesuai dengan urutan yang diberikan dalam mushaf. Dengan menafsirkan makna ayat-ayat dari dalil syar'i, norma-norma, tauhid, janji, *kinayah*, dan *isti'arah* dan menunjukkan hubungan rasional antara ayat-ayat dan signifikansi antara surah, metode penafsiran tahlili digunakan.<sup>86</sup>

Seorang *mufassir* dalam menafsirkan, mereka memfokuskan perhatiannya pada semua sudut pandang yang terdapat dalam ayat yang

<sup>84</sup>*Ibid.*, V.

<sup>85</sup>*Ibid.*, VI.

<sup>86</sup>Abdul Rahman Taufiq, Studi Metode Dan Corak *Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Jawi* Karya Brigjend (Purn) Drs. H. Bakri Syahid. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2017, 23.

*mufasssir* tersebut tafsirkan agar menghasilkan penafsiran dan pemaknaan yang benar.<sup>87</sup> Menurut Malik bin Nabi, Meletakkan dasar rasional untuk memahami keajaiban Al-Qur'an adalah tujuan utama para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan cara ini, karena hasil gagasan yang diberikan oleh metode ini beraneka ragam dan terpisah-pisah.<sup>88</sup>

Adapun langkah-langkah atau metode yang digunakan oleh Anwar Al-Bāz yaitu *pertama*, tetap menjaga urutan *mushaf* Alquran. *kedua*, menjabarkan secara singkat kata atau kalimat Alquran yang dalam memahaminya dirasa sulit. *Ketiga*, menyebutkan tujuan-tujuan sesuai prosedur bagi setiap *maqta'* yang mencangkup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, *keempat*, menjabarkan ayat yang isi kandungannya berkaitan dengan pendidikan. Dan *kelima*, jelaskan apa yang tersirat dalam ayat tersebut tentang pendidikan.<sup>89</sup>

Sesuai namanya tafsir ini menggunakan corak tarbawi atau pendidikan. Tafsir tarbawi adalah tafsir yang titik pembahasannya kepada tema-tema dan untuk kepentingan tarbiyah atau pendidikan Islam, kemudian yang menjadi inti dalam pembahasan tafsir yang bercorak tarbawi ini yakni sistem pengajaran yang terdapat dalam Alquran.<sup>90</sup>

Secara umum, terdapat dua pandangan terhadap tafsir tarbawi. *Pertama*, tafsir tarbawi merupakan tafsir yang memiliki tema pendidikan

<sup>87</sup>Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 173.

<sup>88</sup>Ahmad As-Sayyid Al-Kumi, *Al-Tafsir al-Maudhu'i*, 5.

<sup>89</sup>Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi DiIndonesia Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Maghza Pustaka cetakan 1 2019), 156.

<sup>90</sup>Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN", *EL-FURQONIA*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015, 96.

yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan. *Kedua*, tafsir tarbawi merupakan tafsir yang coraknya pendidikan yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran menurut pandangan pendidikan, maka bagaimanapun tema ayat yang ditafsirkan akan terus dilihat dari kacamata pendidikan.<sup>91</sup>

Menurut Zulheldi, tafsir tarbawi yakni menafsirkan ayat Alquran yang bertemakan pendidikan baik satu ayat ataupun sekelompok ayat yang Berdasarkan rincian yang diberikan dalam ayat-ayat tersebut, membahas pendidikan baik dalam arti langsung maupun umum..<sup>92</sup>

Ahmad Munir menegaskan bahwa tafsir tarbawi adalah ijtihad para ulama tafsir yang berusaha melihat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan baik dalam teori maupun praktik.<sup>93</sup>

### C. Penafsiran Anwar al-Bāz Terhadap Ayat-ayat Tentang Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

#### a. Penafsiran surah al-Baqarah 132-133

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۚ ۝ ١٣٢ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ أَبَائِكَ ۚ ۝ ١٣٣ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُاتًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek

<sup>91</sup>Raja Muhammad Kadri, "TAFSIR TARBAWI SEBAGAI SALAH SATU CORAK VARIAN TAFSIR", *Jurnal Syahadah*, Vol. VIII, No. 1, April 2020, 27.

<sup>92</sup>*Ibid.*, 28.

<sup>93</sup>*Ibid.*,

moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”<sup>94</sup>

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya mengenai wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Yakub as: ”Maksud ayat ini yakni berbuatlah baik kalian di saat kalian hidup dan berpegang teguhlah pada hal ini (berbuat baik dalam kehidupan) supaya Allah memberimu rezeki berupa wafat saat melakukan kebaikan tersebut karena sesungguhnya seseorang akan mati kebanyakan atas sesuatu yang sering dia kerjakan dan akan dibangkitkan sebagaimana keadaan saat dia mati, dan barang siapa yang berniat berbuat baik maka kebaikan tersebut akan menyimpannya dan ini tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam hadist shohih. ”Sesungguhnya seseorang yang beramal dengan amalan penduduk surga sehingga jarak antara dia dengan surga itu tinggal sehasta, namun dia didahului oleh al-kitab atau catatan takdirnya sehingga dia beramal dengan amalan penduduk neraka maka ia akan masuk kedalamnya dan sungguh seseorang yang beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga jarak antara dia dan neraka tinggal satu hasta, namun dia di dahului catatan takdir sehingga dia beramal dengan amalan penduduk surga maka dia masuk kedalamnya.”<sup>95</sup>

Riwayat lain dalam hadist ini menyebutkan. ”Sesungguhnya terdapat seseorang yang beramal dengan perbuatan ahli surga seperti yang tampak pada banyak orang, dan ada seseorang yang mengerjakan dengan perbuatan ahli neraka sebagaimana yang tampak pada banyak orang.” Dan sungguh Allah telah berfirman dalam surah al-Lail ayat 5-10:<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Alquran. 2:132-133.

<sup>95</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm...*, 59.

<sup>96</sup> *Ibid.*, 59-60.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ٧ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ٩ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ١٠

Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, Serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). Serta mendustakan (balasan) yang terbaik. Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.<sup>97</sup>

*Ṣāhib al-Zilāl* berkata: “Sesungguhnya kejadian antara Nabi Ya’kub dan anaknya dalam menjaga kematian dan sekarat merupakan kejadian agungnya pertanda, dengan dampak yang dalam maka apa perkara yang memenuhi pikirannya saat keadaan sekarat? apa yang menjadi keinginan sedia dalam sakaratul maut? apa perkara penting yang dia inginkan untuk menjamin atasnya dan dia percaya darinya? apa yang dia ingin wariskan pada anaknya dan dia inginkan warisan itu sampai kepada mereka dengan selamat sehingga dia mengirimkan kepada mereka dalam sebuah catatan, maka dia memasukkan didalam catatan tersebut semua perincian-perincian wasiat tersebut? sesungguhnya wasiat itu adalah akidah-akidah. Akidah itu merupakan harta peninggalan, bekal, serta perkara yang besar. Itulah urusan yang agung yang tidak bisa lari dari kematian dengan bertanya kepada anaknya saat keadaan sakaratul maut.”<sup>98</sup>

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

Apa yang kamu sembah sepeninggalku?<sup>99</sup>

Anak-anak Nabi Ya’kub menjawab pertanyaan tersebut:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالْآبَاءَ إِلَهُكَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

<sup>97</sup>Alquran. 92:5-10.

<sup>98</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*..., 60.

<sup>99</sup>Alquran. 2:133.

Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.<sup>100</sup>

Beberapa tuntutan dari ayat tersebut dalam kontes pendidikan:<sup>101</sup>

1. Wajibnya mencari kesucian jiwa dengan iman dan perbuatan sholeh serta menyempurnakan akhlak dengan ilmu dan *hikmah*.
2. Jangan pernah meninggalkan Islam dengan meninggalkannya atau mencari agama selainnya karna hanya orang bodoh yang tidak mengetahui batasan dirinya sendiri yang melakukan hal tersebut.
3. Sesungguhnya berserah diri atau tunduk pada Allah merupakan agama Nabi Ibrahim as. Apapun bentuk perintah Allah kepadanya, larangan-Nya ataupun pilihannya maka wajib atas setiap orang muslim untuk patuh kepada-Nya.

b. Penafsiran surah al-Imran 33-37

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٣٣ ذُرِّيَّتَهُ ۖ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٤ إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَلَئِنِّي سَمِيتُهَا مَرْيَمَ وَلَئِنِّي أُعِزُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّתَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ ٣٦ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِؤُكَ إِنِّي لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٧

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing). (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Istri Imran yang merupakan ibunda Maryam adalah Hanna binti Faqud. Nabi Zakaria a.s. menikahi saudari perempuan Hanna sehingga Maryam adalah keponakannya. Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”. Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali

<sup>100</sup> Alquran. 2:133.

<sup>101</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʾān al-Karīm*..., 60.



Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.<sup>102</sup>

Ibnu Katsir berkata mengomentari ayat ini, ayat ini berlaku bagi setiap orang yang mengaku cinta Tuhan akan tetapi tidak mengikuti jalan ajaran Nabi Muhammad, maka sesungguhnya orang yang seperti itu adalah pendusta sampai dia mengikuti syari’at Nabi Muhammad dan agama kenabian disetiap perkataan dan perbuatannya. Sebagaimana yang terdapat dalam hadist shohih dari Rasulullah SAW, beliau bersabda “Barangsiapa mengerjakan amalan atau perbuatan yang tidak diperintahkan oleh kami maka ia tertolak.”<sup>103</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauzi berkata dalam kitab *zaadal mu’ad*, “Barangsiapa yang meneliti tentang *sir* dan *akhbar* dari persaksian-persaksian para ahli kitab dan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW tentang risalah dan sesungguhnya Rasulullah SAW adalah orang yang benar maka mereka belum masuk ke dalam Islam. Ketahuilah sesungguhnya Islam ada di belakang itu Islam bukanlah hanya perihal pengetahuan saja serta bukan tentang pengetahuan dan janji saja, akan tetapi Islam adalah pengetahuan, perjanjian, kepatuhan, serta komitmen dalam taat dan beragama baik dhoir maupun bathin.”<sup>104</sup>

Konteksnya membawa kita pada satu pelajaran baru yang diawali dengan pernyataan orang-orang yang Allah pilih dari hamba-hamba-Nya dan memerintahkan mereka untuk membawa risalah-risalah ketuhanan dengan agama yang satu sejak awal penciptaan agar mereka menjadi pelopor prosesi

<sup>102</sup> Alquran. 3:33-37.

<sup>103</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Kaīm*..., 161.

<sup>104</sup> *Ibid.*, 161.

iman di dalam berbagai tahapannya yang terhubung lintas generasi dan abad. Hamba pilihan tersebut mengangkat silsilah akidah dan menjadikannya diatas silsilah keturunan dan menetapkan bahwa sesungguhnya nasab akidah ini adalah yang menyambungkan terhadap rangkaian keimanan yang mulia dan mengikatnya pada ikatan seleksi dan pilihan-pilihan Ilahi. Dan jika semua nasab tersebut digabungkan maka bertemu di Adam dan Nuh.<sup>105</sup>

Setelah Anwar al-Bāz mencantumkan pernyataan pengantar diatas kemudian Anwar al-Bāz masuk ke pembahasan keluarga Imran, kelahiran Maryam, dan kisah nadzar yang terpancar dari hati yang penuh iman yang bernadzar terhadap hal yang paling berharga yang dia miliki terbebas dari segala larangan dan dari setiap kemusyrikan dan dari setiap hak siapapun selain Allah. *Ṣāhib al-Zilāl* berkata, “Pada ayat ini menunjukkan tentang tauhid yakni gambaran yang utama untuk kebebasan. Seseorang tidak bebas sedangkan dia berhutang kepada seseorang selain Allah terhadap sesuatu yang dia miliki atau dalam perjalanan hidupnya atau dalam suatu kondisi, nilai, hukum-hukum yang menjadi tanggungan dalam kehidupan. Tidak bebas hati manusia yang menggantungkan atau mengabdikan kepada selain Allah dan di dalam kehidupannya dan ketidakbebasan dalam kehidupannya yakni adanya hukum nilai atau timbangan yang rusak yang berasal dari selain Allah. Dan ketika Islam datang dengan ajaran tauhid ia datang dengan satu-satunya bentuk gambaran untuk pembebasan didunia manusia.”<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, 161.

<sup>106</sup>*Ibid.*,



Dan setelah nadzar kepada Allah lalu dia melahirkan anak perempuan. Lalu dia berpaling pada Tuhannya seolah-olah dia meminta maaf karena tidak punya anak laki-laki untuk berhikmah dirumah Allah dan nadzar bagi orang yang memuliakan tempat ibadah tidak akan diketahui kecuali bagi anak laki-laki dan anak perempuan tidak akan bisa mengerjakan apa yang dilakukan oleh anak laki-laki terhadap hal tersebut. Dalam hal ini, *Ṣāhib Al-Asās* berkata: "Dalam firman Allah terhadap atas perkataan Ibu Maryam<sup>107</sup>:

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى ۚ

Dan Laki-laki tidak sama dengan perempuan.<sup>108</sup>

Terdapat kaidah besar: perempuan tidak seperti laki-laki dalam kemampuan fisiknya serta maupun dalam psikologinya. Oleh karena itu tugas dalam kehidupan seorang perempuan berbeda dengan laki-laki dan ini mengakibatkan perbedaan tanggung jawab, perbedaan hak, dan kewajiban. Dan siapapun yang hendak menginginkan tawar menawar mutlak maka jangan menyamakan diantara keduanya baik secara fisik ataupun psikologis kemudian barulah dia menuntut."

Dan ketika kita hidup dalam bayang-bayang ayat ini kita merasakan keadaan dari rasa ingin, kedekatan, dan munajat dalam kesederhanaan kemudahan dan keyakinan sebagaimana yang dikatakan *Ṣāhib al-Zilāl*: Dia adalah contoh bagi hamba yang percaya diri pada Allah dan pertolongan-Nya serta bimbingannya. Dan seperti itu gambaran gaya hidup seorang hamba yang dipilih oleh Allah untuk bersama Tuhan mereka di dalam kesederhanaan, kata

<sup>107</sup>*Ibid.*, 161-162.

<sup>108</sup>Alquran. 3:36.

hati serta keramahan. Maka mereka memohon perlindungan dan pemeliharaan kehidupannya kepada Allah dari setan baik bagi dirinya sendiri atau keturunannya. Dan karena Allah SWT mengetahui kejujuran dan ketulusannya maka dia menerima permohonannya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuhkannya dengan pertumbuhan yang baik dan mempersiapkan baginya persiapan-persiapan Ilahi untuk menerima tiupan ruh dan firman Allah untuk melahirkan Nabi Isa dan menjadikan jaminan anak perempuannya disisi Nabi-Nya dan suami bibinya yakni Nabi Zakariya AS dan dia tumbuh dengan keberkahan-keberkahan, Allah mempersiapkan baginya rizki dari kelimpahan dan pemberiannya.<sup>109</sup>

Sebagai *Ṣāhib al-Zilāl* mengomentari: “Kami tidak mendalami gambaran tentang rizki ini sebagaimana banyak riwayat yang telah membahasnya maka cukup bagi kami mengetahui bahwa dia diberkati bahwa sesungguhnya dia diberkati dengan keberkahan yang berlimpah dari kebaikan disekitarnya dan kelimpahan rezeki dari setiap sesuatu yang disebut rizki. Sampai pengasuhnya merasa takjub terhadap kelimpahan rezeki maka dia (Nabi Zakariya) bertanya kepadanya: “Bagaimana dan dari mana semua ini? kelimpahan semua hal kepadanya yakni<sup>110</sup>:

هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Kaīm*...., 162.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>111</sup> Alquran. 3:37.

Ayat tersebut merupakan gambaran keadaan seorang mukmin dengan Tuhannya dan dia menjaga rahasianya diantara dia dan Tuhannya. Dan kerendahan hati dalam membicarakan rahasia ini bukan untuk kesombongannya sebagaimana penyebutan fenomena yang asing yang membuat heran Nabi Zakariya adalah persiapan untuk keajaiban yang mengikuti kelahiran Yahya dan Isa AS.

Beberapa tuntutan ayat 33-37 surah Al Imran tersebut menurut aspek pendidikan:<sup>112</sup>

1. Pengakuan cinta kepada Allah bukan hanya sekedar pengakuan yang tidak disertai perbuatan akan tetapi cinta kepada Allah memiliki bukti dan tanda. Hal yang pertama adalah mengikuti Rasulullah SAW dan mematuhi terhadap sesuatu yang Rasulullah bawa. Sesungguhnya taat kepada Allah dan Rasulnya merupakan tanda iman, dan maksiat merupakan jalan kekafiran dan Allah tidak mencintai orang-orang kafir.
2. Sesungguhnya kebaikan, taqwa, dan istiqomah terhadap perintah Allah dan peraturannya merupakan hal yang membuat manusia mendapatkan ridho dari Allah dan pilihan dari Allah dan keutamaan-keutamaan dari Allah. Dan sesungguhnya menghadap kepada Allah dengan taat, bertaubat dan mendekatkan diri pada Allah dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik merupakan bimbingan, kebaikan, dan petunjuk.
3. Sesungguhnya berdo'a kepada Allah, meminta dan memohon kepada-Nya ialah termasuk salah satu ibadah yang terbaik dan senjata paling ampuh yang

---

<sup>112</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm...*, 162.

wajib diri kita dipersenjatai dengannya dan Allah SWT mencintai orang yang berdo'a pada-Nya dan mendesak-Nya dalam do'a.

c. Penafsiran surah Luqman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ  
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ  
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ  
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ  
مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>113</sup> (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghidirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut<sup>114</sup> lagi Mahateliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan<sup>115</sup> dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>116</sup>

<sup>113</sup>Dalam keterangan Alquran: Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

<sup>114</sup>Dalam keterangan Alquran: Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

<sup>115</sup>Dalam keterangan Alquran: Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

<sup>116</sup>Alquran. 31:13-19.

Tujuan atau maksud ayat secara adab atau akhlak:<sup>117</sup>

1. Hendaknya orang mukmin mengetahui keutamaan kedua orang tua dan keagungan kedudukan mereka
2. Hendaknya orang muslim merasa keutamaan kedua orang tuanya dan dia bersungguh-sungguh untuk memperbagus ketaatannya, dan merasa keburukan bermaksiyat atau ingkar kepada-Nya
3. Hendaknya orang mukmin untuk berkeinginan kuat taat pada orang tuanya dan hendaknya dia tawaduk kepada Allah.

Kandungan pendidikan:<sup>118</sup>

*Ṣāhib Al-Asās* berkata: “Diantara kisah Luqman as yakni kisahnya yang terdapat dalam Alquran. Salah satu hikmahnya yakni agar kita mengetahui mengenai tata cara mendapatkan *ḥikmah* dari Allah dalam surat Luqman ayat 12<sup>119</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah!”<sup>120</sup>

Ayat ini datang untuk memberitahukan kepada kita tentang formulir dari kebijaksanaan orang-orang yang bijak seperti halnya contoh atas tingkatan kebijaksanaan orang-orang yang bijak terhadap sesuatu yang diperintahkan oleh Alquran. Kisah ini datang untuk memberitahukan kepada kita adab orang-orang

<sup>117</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʾān al-Kaīm*, Jilid 3, (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jamiʿat 2007), 8.

<sup>118</sup> *Ibid*, 8.

<sup>119</sup> *Ibid*, 9.

<sup>120</sup> Alquran. 31:12.

yang bijaksana untuk menyebarkan *hikmah*. Pada hal itu ada sebuah isyarat bahwasannya Alquran wajib untuk menyampaikannya serta menyebarkannya.<sup>121</sup>

Apabila kita meneliti tentang wasiat Luqman as kepada anaknya, maka kita akan menemukan bahwa sesungguhnya wasiat tersebut mencakup tentang perintah dan larangannya. Dan ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya berbuat baik termasuk salah satu ibadah dan memberitahu kepada kita tentang kedekatan orang tua dengan anaknya serta memberitahukan prihal sholat. Dan semua itu merupakan wasiat yang agung serta adab yang mulia yang tampak dari perbuatan baik dan hidayah.<sup>122</sup>

Nasehat dalam kisah ini dimulai dengan prihal membiasakan atau menjaga rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa dan melarang semua perbuatan syirik. Dzikir kepada Allah merupakan sebuah nikmat dan ini adalah termasuk nikmat yang besar yang mana didatangkan oleh Allah, Allah pilih hamba-hambanya dan menjadi tuntutan Allah mengetahui hamba-hambanya untuk bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Ayat tersebut juga mengajarkan pula kepada kita (seluruh orang muslim) untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat berupa Alquran yang mulia dan syukur nikmat manfaatnya kembali kepada hamba itu sendiri yakni berupa ditinggikan derajatnya serta menambahkan kedekatan kepada Tuhannya, bahkan kenikmatan yang Allah berikan kepadanya.<sup>123</sup>

Dan termasuk kesempurnaan syukur nikmat itu yaitu seorang hamba itu berwasiat terhadap anaknya yakni berwasiat hikmah dan mendidik untuk

<sup>121</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Kaīm*..., 9.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>123</sup> *Ibid.*,

bersyukur terhadap nikmat. Maka, disini Luqman berwasiat kepada anaknya dengan wasiat yang mahal yaitu tidak syirik kepada Allah, karna hal itu adalah kesesatan yang paling nyata. *Ṣāhib al-Zilāl* berkata: “Sesungguhnya nasehat itu belum selesai, maka tidaklah diinginkan oleh seorang ayah kepada anaknya kecuali kebaikan, dan tidak diinginkan pula oleh seorang ayah kepada anaknya kecuali nasehat yang baik. Disini, Luqman al-Hakim melarang anaknya berbuat syirik. Inilah hakikat yang telah diberikan contoh oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Sesungguhnya Nabi Muhammad tidak ada yang diinginkan kecuali kebaikan terhadap kaumnya.”<sup>124</sup>

Dan di dalam lanjutan nasehat ayah kepada anaknya, meluas kepada pembahasan ikatan antara orang tua dan anak di dalam gaya kasih sayang. Hubungan ini digambarkan melalui gambaran sugestif dan tidak tampak melalui tulisan.

*Ṣāhib al-Zilāl* berkata: “Nasehat ayah kepada anak terulang-ulang di dalam Alquran dan hadist. Dan nasehat orang tua tidak diterima oleh anak kecuali sedikit dan nasehat itu kebanyakan saat anak usia dini dimana pada usia tersebut merupakan usia yang khusus dalam kondisi yang khusus pula. Hal itu dikarnakan watak seorang anak tergantung dari pengayoman pertama kali yang dilakukan oleh orang tua terutama saat anak tersebut dalam usia dini sebagai bekal terhadap masa depan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.”

Sesungguhnya orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik dari tubuh pemikiran dan segala sesuatu yang dimiliki orang tua dari kemuliaan.

---

<sup>124</sup>*Ibid.*,



Tidak bolehnya mengeluh dengan apa yang diturunkan kedua orang tuanya akan tetapi merasa gembira, bahagia, senang karena mereka merupakan kedua orang tua yang telah merawatmu maka watak didorong oleh nasehat-nasehat orang tua.<sup>125</sup>

Maka adapun anak-anak butuh kepada wasiat yang berulang-ulang untuk perhatian terhadap masa pertumbuhan yang terus berganti seiring pertumbuhan anak tersebut. Setelah dituangkan perkara-perkara kehidupannya, ruhnya, serta pemikiannya untuk diarahkan kemasa depan kehidupannya. Seorang anak tidak akan mampu mengganti jasa kedua orang tuanya bahkan sebagian dari jasa tersebut, bahkan sampai selesai umurnya.

Ayat-ayat tersebut memperingatkan bahwa ikatan kedua orang tua terlepas dari martabat dan keagungannya, datang setelah ikatan iman. Karena ikatan akidah atau iman lebih utama dari semua ikatan. Jika iman orang tua berbeda maka taatlah kepada Allah. Namun, seorang anak harus mengikuti atau patuh kepada orang tua selain mengikuti iman mereka yang berbeda dengan menemani atau melayani mereka (selain keimanan) dengan menemani mereka dengan perlakuan dan penghormatan yang mulia dengan tanpa keluar dari jalan Allah. Sebagaimana Nabi Ibrahim mengajak ayahnya yang syirik yakni Azar kepada jalan Allah.<sup>126</sup>

Kemudian ayat tersebut kembali menyebutkan wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya dengan mengingatkannya bahwa Allah SWT mengetahui

---

<sup>125</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>126</sup>*Ibid.*,



rahasia yang paling tersembunyi. Nasehat itu bertujuan agar dia mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dan supaya hatinya tunduk dan kembali kepada Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui kepada dosa-dosa yang halus.<sup>127</sup>

Nasehat-nasehat tersebut berlanjut dengan susunan yang tepat dari tidak menyekutukan Allah dan menyuruh kepada sholat, mengerjakan kebaikan dan melarang yang munkar. Adapun sholat merupakan pencegah dari keduanya. Semua ini adalah ketentuan bagi orang beriman sebelum beriman melawan kejahatan. Memperbanyak ibadah dengan sholat kemudian sabar atas apa yang menimpa kepadanya baik dari bengkok dan kerasnya jiwa, penyimpangan dan berpalingnya hati. Dan wasiat ini tidak akan terealisasi kecuali untuk orang yang tunduk atau khusyu', firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 45.<sup>128</sup>

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأَتَمُّوا كَبِيرَتَكُمْ ۚ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk'.<sup>129</sup>

Dan Alquran menyebutkan kembali nasehat yang menjamin keselamatan umat Islam dari kesombongan. Para pendakwah merupakan orang yang pertama menjauhkan diri dari sifat-sifat tersebut dalam hal itu *Ṣāhib al-Zīlāl* berkata: "Berjalan di bumi dalam keadaan gembira yakni berjalan dengan sombong serta bersiul dengan mengabaikan manusia merupakan gambaran diri yang sakit. Larangan berjalan dengan sombong, menguap dengan sangat, serta berlagak dan

<sup>127</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>128</sup>*Ibid.*,

<sup>129</sup>Alquran. 2:45.

merendahkan nada saat bicara merupakan bentuk kesopanan dan mendapat kepercayaan masyarakat.”

Beberapa tuntutan ayat-ayat tersebut dalam konteks pendidikan<sup>130</sup>:

1. Selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmatnya.
2. Selalu bersikap baik kepada orang tua dan menghindari berbuat durhaka kepada keduanya.
3. Merasa terhadap pengawasan Allah dalam setiap perkara-perkara seorang hamba
4. Memperhatikan terhadap adab yang benar dari kesederhanaan baik dalam berjalan maupun merendahkan suara.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>130</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʾān al-Karīm*..., 10.

## BAB IV

# ANALISIS PENAFSIRAN ANWAR AL-BĀZ ATAS AYAT- AYAT PENDIDIKAN SERTA RELEVANSI PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

### A. Poin-poin Penafsiran Anwar al-Bāz Terhadap Ayat-ayat Tentang Peran Orang

#### Tua Dalam Pendidikan Anak

Beberapa poin-poin peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz:

1. Surah al-Baqarah ayat 132-133
  - a. Mengajarkan akidah
  - b. Menyempurnakan Akhlak
2. Surah al-Imran ayat 33-37
  - a. Menanamkan rasa cinta kepada Allah
  - b. Beriman kepada Allah
  - c. Membiasakan berdoa atau memohon kepada Allah
  - d. Perantara kepada guru yang baik secara lahiriyah ataupun batiniyah
3. Surah Luqman ayat 13-19
  - a. Mengajarkan hal-hal baik sejak anak usia dini
  - b. Menanamkan rasa syukur
  - c. Mengajarkan akhlak kharimah baik kepada orang tua maupun dalam bersosial
  - d. Membiasakan ihsan

## B. Konsep Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz

Dari poin-poin di atas dapat diambil beberapa konsep peran orang tua terhadap pendidikan anak perspektif *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwar al-Bāz:

### 1. Orang tua sebagai penyalur akidah kepada anak-anaknya

Sebagaimana yang dijelaskan dalam penafsiran Anwar al-Bāz terhadap surat al-Baqarah ayat 132-133 bahwa wasiat terpenting orang tua kepada anak adalah akidah. Seperti kisahnya Nabi Ya'kub saat menjelang kematiannya (sekarat) Nabi Ya'kub tidak mengkhawatirkan apakah anaknya kaya atau miskin atau yang lainnya, tetapi Nabi Ya'kub mengkhawatirkan tentang akidah anaknya. Sebagaimana yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 133 tentang pertanyaan Nabi Ya'kub kepada anak-anaknya yakni:

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي<sup>131</sup>

“Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”<sup>131</sup>

Kekhawatiran Nabi Ya'kub hilang setelah mendengar jawaban dari anak-anaknya yakni:

قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالْآبَاءَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ<sup>132</sup>

Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”<sup>132</sup>

Penanaman akidah islamiah pada anak ialah hal yang harus dilaksanakan oleh setiap orang tua, baik dalam lingkup kekeluargaan atau pendidikan. Dengan

<sup>131</sup> Alquran. 2:133.

<sup>132</sup> Alquran. 2:133.

penanaman akidah islamiah kepada anak, maka anak tersebut akan mengetahui bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat itu mutlak benar adanya dan Nabi Muhammad merupakan nabi pelita seluruh alam.<sup>133</sup> Akidah bukan hanya perihal rukun iman saja, tetapi akidah juga harus mengerti sebagai sesuatu yang menjadi dasar atas tindakan kita dalam memenuhi kewajiban yang telah Allah berikan.

Jika diibaratkan dengan bangunan, akidah merupakan pondasi dari sebuah bangunan tersebut. Jika bangunan tersebut dirancang agar menjadi bangunan yang tinggi, kuat dan kokoh, maka dasar atau pondasi bangunan tersebut tentu juga harus kuat dan kokoh pula. Apabila pondasi bangunan tersebut lemah, maka tentu bangunan tersebut akan cepat roboh. Dan merupakan suatu hal yang mustahil jika bangunan dibangun dengan tanpa adanya pondasi.<sup>134</sup> Begitu juga anak. Seorang anak tidak akan tumbuh menjadi anak yang saleh atau salehah tanpa adanya penanaman akidah islamiah yang kuat sebagai dasar dari segala tindakannya, baik dalam bentuk sosial kemasyarakatan ataupun peribadatan kepada Allah. Seorang hamba yang punya ketebalan akidah, pasti akan memenuhi ibadah dengan baik, berakhlak mulia, serta bermuamalah dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan sempurna jika tidak didasari oleh akidah yang kuat dan benar, serta seseorang tidak akan disebut berakhlak mulia juga tanpa adanya akidah yang kuat dan benar. Oleh sebab itu, seseorang yang dilandasi

---

<sup>133</sup>Pendik Hanafi, dkk. "Penanaman Aqidah Islamiah Pada Anak Usia Dini." *Artikel Jurnal: IAI Pangeran Diponegoro*, 143.

<sup>134</sup>*Ibid*, 142.

oleh akidah yang kuat, maka akan tercipta pada dirinya sebuah keharmonisan baik antara dirinya dan Allah ataupun dirinya dan sesama manusia lainnya.<sup>135</sup>

Maka penafsiran Anwar al-Bāz yang menyebutkan bahwa wasiat atau ajaran yang paling penting bagi anak adalah wasiat akidah. Sebab dengan akidah, anak akan tumbuh menjadi seseorang yang paham hakikat kehidupan dan akan tumbuh sebagai anak yang tidak hanya baik hubungan antara sesama manusia saja, akan tetapi baik kepada Allah dan makhluk lainnya, serta menjadi anak yang akan membahagiakan, di dunia dan diakhirat.

2. Orang tua sebagai perantara agar anak mendapat pendidikan atau asuhan dari seorang guru yang mengerti akan ajaran agama

Seperti halnya yang terjadi pada Siti Maryam yang diasuh oleh Nabi Zakariya. Pengasuhan anak terhadap orang yang soleh tidak akan terjadi kecuali pada orang tua yang memiliki keimanan dan kepercayaan yang kuat kepada Allah bahwa penjagaan yang paling baik terhadap anak adalah penjagaan Allah dan hal itu bisa diraih dengan perantara orang-orang yang dekat pada Allah. Istri Ali Imran memiliki keimanan dan kepercayaan yang kuat terhadap Allah ketika dia melahirkan seorang anak yang ternyata perempuan yang “tidak sesuai” dengan pekerjaan seorang anak yang dia nadzarkan sebelumnya. Di mana pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh anak laki-laki namun dia tetap memantapkan hatinya kepada Allah sehingga Siti Maryam selaku anak perempuan yang dia lahirkan ketika itu dijaga dan dipelihara dengan baik oleh Allah sehingga Allah menjadikan salah satu orang yang dekat dengan-Nya

---

<sup>135</sup>*Ibid.*, 142-143.

sekaligus hamba pilihan-Nya yakni Nabi Zakariya sebagai pembimbing putrinya yakni Siti Maryam.<sup>136</sup>

Salah satu tanda keberhasilan Nabi Zakariya dalam mendidik Siti Maryam yakni saat Nabi Zakariya pergi ke *mihrab* nya Siti Maryam, Nabi Zakariya takjub terhadap makanan yang ada di *mihrabnya*, maka Nabi Zakariya bertanya kepadanya: “Bagaimana dan dari mana semua ini? kelimpahan semua hal kepadanya yakni Siti Maryam menjawab<sup>137</sup>:

هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.<sup>138</sup>

Jawaban tersebut merupakan sebuah bukti bahwa Siti Maryam dijauhkan dari sifat sombong, karena Siti Maryam menjawab dengan tidak menyombongkan amal ibadahnya serta amalan-amalan yang telah dilakukannya.<sup>139</sup>

Dari pemaparan di atas, maka jelaslah pengaruh pendidikan guru yang mengerti akan ajaran agama Islam akan berdampak kepada kerohanian seorang murid. Guru atau orang yang mendidik menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Biasanya seorang guru juga dikatakan sebagai “orang tua kedua” setelah orang tua kandung anak tersebut. Jika orang tua kandung adalah yang membentuk rupa fisik dan biologis seorang anak, maka guru adalah orang yang membentuk dan membesarkan mental, jiwa, dan

<sup>136</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʾān al-Kaīm*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Nashr li al-Jamiʿat 2007), 161-162.

<sup>137</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>138</sup> Alquran. 3:37.

<sup>139</sup> *Ibid.*, 162.



kerohanian seorang murid.<sup>140</sup> Maka dari itu, orang tua merupakan perantara agar anak mendapatkan pendidik atau guru yang baik terutama bagi pertumbuhan rohaninya agar anak tersebut menjadi anak yang paham akan agama, dekat dengan Allah dan Nabi-Nya, berakhlak mulia, serta menjadi penerus bangsa dan agama yang akan membesarkan keduanya. Sangatlah penting bagi orang tua agar anak dididik dalam naungan guru yang tepat agar tidak tersesat baik dunia maupun akhirat.

### 3. Orang tua sebagai guru bagi anaknya sejak usia dini

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Anwar al-Bāz dalam penafsirannya bahwasannya nasehat orang tua tidak diterima oleh anak kecuali sedikit dan nasehat itu kebanyakan diterima oleh anak saat anak masih usia dini di mana saat usia dini merupakan usia yang khusus dan dalam kondisi yang khusus pula. Hal itu dikarenakan watak seorang anak tergantung dari pengayoman pertama kali yang dilaksanakan oleh orang tua terutama saat anak tersebut dalam usia dini sebagai bekal terhadap masa depan yang telah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>141</sup> Maka anak-anak butuh kepada wasiat yang berulang-ulang untuk perhatian terhadap masa pertumbuhannya yang terus berganti, setelah diarahkan perkara-perkara kehidupannya, ruhnya, serta pemikirannya untuk kemas depan kehidupannya.

Usia dini seorang anak disebut juga dengan *golden age* atau usia emas. Hal itu disebabkan karenadaya serap otak anak saat usia tersebut mencapai 80%. Di

<sup>140</sup>Nashihin dan Musbikhin, "PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM". *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*, Vol. 16, No. 02, 2021, 92.

<sup>141</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawīn li al-Qur'ān al-Kaīm*, Jilid 3, (Mesir: Darnal-Nashr li al-Jami'at 2007), 10.

samping itu, saat anak masih berusia dini, anak tersebut belum banyak memiliki pengaruh negatif dari lingkungan luar.<sup>142</sup> Maka, sangatlah penting untuk orang tua mengajarkan pendidikan agama bagi anaknya semenjak anak tersebut masih dalam usia dini.

Selain itu, mengajarkan nilai moral dan agama terhadap anak akan membuat anak tersebut menjadi anak yang tidak hanya mengerti akan agama saja, namun juga menjadi anak sebagai penerus bangsa yang berakhlak yang akan memperbaiki kehidupan bangsa.<sup>143</sup> Sebagaimana pesan-pesan atau ajaran Luqman kepada anaknya. Dalam penafsirannya, Anwar al-Bāz menyebutkan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan membiasakan bersyukur kepada Allah dan menjauhi perbuatan syirik. Salah satu bentuk nikmat yang amat besar yakni dzikir dan Alquran. Larangan Luqman kepada anaknya sendiri merupakan wasiat yang sangat mahal, karena jika anak sampai melakukan hal tersebut maka akan tersesat baik dunia maupun akhirat.<sup>144</sup> Dengan membiasakan bersyukur, maka akan menjauhi diri dari melakukan perbuatan syirik kepada Allah.

Nasihat selanjutnya yakni mengingatkan bahwa Allah mengetahui rahasia yang paling tersembunyi. Nasihat tersebut bertujuan agar anaknya mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya serta patuh dan kembali kepada

<sup>142</sup>Pendik Hanafi, dkk. "Penanaman Aqidah Islamiah Pada Anak Usia Dini"...., 142-143.

<sup>143</sup>Nurma dan Sigit Purnama, "PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BUNDA WOYLA BARAT." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 1, 2022, 56.

<sup>144</sup>Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3...., 9.

Allah yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui kepada dosa-dosa yang halus.<sup>145</sup>

Setelah itu, Luqman mewasiatkan agar mendirikan shalat dan amar makruf nahi munkar. Adapun shalat adalah yang mengatur kedua hal tersebut. Nasihat setersusnya yakni agar selalu bersabar menghadapi suatu hal yang menyimpannya. Wasiat tersebut tentu merupakan wasiat yang agung, karena wasiat seperti ini tidak akan terlintas kecuali pada hati seseorang yang benar-benar tunduk dan khushyuk.<sup>146</sup> Nasihat terakhir yakni berupa akhlak kepada sesama manusia dan menjauhi sifat sombong.

Dari uraian nasihat Luqman kepada anaknya, maka dapat diambil suatu hikmah yakni orang tua dituntut bukan hanya untuk memberikan pendidikan formal atau yang bersifat duniawi saja atau hanya memberikan pendidikan agama saja. Namun, orang tua dituntut untuk mengajarkan keduanya guna anak menjadi orang yang hidupnya tidak hanya bahagia di dunia atau di akhirat saja, melainkan bahagia di keduanya dalam segala aspeknya.

#### 4. Sikap anak tergantung kepada watak kedua orang tuanya

Orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik itu dari tubuh, pemikiran dan segala sesuatu yang dimiliki orang tua. Sebagai seorang anak tidak boleh mengeluh atas apa yang diturunkan orang tuanya akan tetapi harus merasa bahagia, gembira, karena mereka adalah orang tua yang telah

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, 10.

<sup>146</sup>*Ibid.*,

merawatmu hingga dewasa, maka watak didorong oleh nasehat-nasehat orang tua.<sup>147</sup>

Ada pepatah yang mengibaratkan dengan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, sifat orang tua biasanya turun kepada anaknya karena anak itu tetesan darah dari orang tuanya. Sangatlah berpengaruh besar lingkungan orang tua pada anaknya, hal tersebut dianggap umum, bahwasannya seorang anak yang ayahnya sebagai penjahat dapat menjadi orang yang baik kelak, itu mungkin saja, misalkan sang anak mendapat didikan yang baik dari orang lain dan dipisahkan oleh orang tuanya yang jahat sehingga tidak mempengaruhi si anak.<sup>148</sup>

Secara garis besar sifat yang diturunkan ada dua *pertama*, sifat jasmaniyah yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan syaraf orang tua yang bisa diwariskan atau diturunkan kepada anaknya. *Kedua*, orang tua juga dapat mengirimkan esensi spiritual dari naluri yang kuat dan lemah, yang akan mempengaruhi bagaimana anak-anak dan cucu-cucu mereka berperilaku.<sup>149</sup> Pembawaan sifat dari orang tua diturunkan kepada anaknya, meliputi watak pribadi dan bentuk fisik. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua senantiasa memperbaiki tingkah laku diri dan pemikiran agar menjadi gambaran bagi anaknya kelak.

<sup>147</sup> Anwar al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Kaīm*, Jilid 1...., 162.

<sup>148</sup> J.S. Badudu, *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Penerbit Buku Kompas, 2008, 15.

<sup>149</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021, 53.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang telah diuraikan di atas mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif Tafsir Tarbawi Anwar al-Bāz, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam kitab *al-Tafsīr al-Tarbawī Li Al-Qur'ān al-Karīm*.

Terdapat tiga kisah dari tiga surah berbeda yang penulis cantumkan penafsirannya. *Pertama*, kisah mengenai Nabi Ya'kub dan anaknya yang terdapat dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 132-133. Ayat ini berkisah tentang kekhawatiran Nabi Ya'kub mengenai anaknya. Kekhawatiran tersebut bukan berupa pangkat, jabatan, kekayaan, atau apapun yang bersifat duniawi. Akan tetapi, kekhawatiran tersebut perihal akidah anaknya hal itu sebagai tanda betapa pentingnya pendidikan akidah kepada anak. Sebagaimana pendapat yang di ambil oleh Anwar al-Bāz yakni pendapat *Ṣōhib al-Zīlāl* yang mengatakan "akidah merupakan harta peninggalan, bekal, serta perkara yang besar."

*Kedua*, yakni kisah Imran, istrinya, anaknya, serta Nabi Zakariya sebagai pengasuh anak dari Imran yang terdapat pada Alquran surah Ali Imran ayat 33-37. Ayat tersebut mengisahkan tentang istri Imran yang bernadzar kepada Allah dengan anak yang dikandungnya. Dengan ucapan bahwa dia bernadzar bahwa anak yang dikandungnya akan menjadi hamba yang

mengabdikan hidupnya kepada Allah. Namun ketika istri Imran melahirkan, bukanlah anak laki-laki, akan tetapi anak perempuan. Namun istri Imran tetap percaya akan takdir dan kuasa Allah sehingga dia tetap menunaikan nadzarnya. Oleh sebab itu, Allah menjaga Siti Maryam (putri istri Imran) dengan sebaik-baiknya penjaga dan menjadikan Nabi Zakariya sebagai pengasuhnya. Saat Siti Maryam menginjak usia dewasa, tatkala Nabi Zakariya masuk ke mihrabnya, maka ditemukannya buah-buahan di samping Siti Maryam. Lantas nabi Zakariya bertanya, “Dari mana engkau mendapati ini semua?” Siti Maryam menjawab, “Ini dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” Terdapat beberapa hikmah yang dapat diambil dari kisah ini, yakni pentingnya orang tua mendoakan anak dan memberikannya seorang guru yang mengerti akan ajaran agama guna bekal dunia dan akhiratnya.

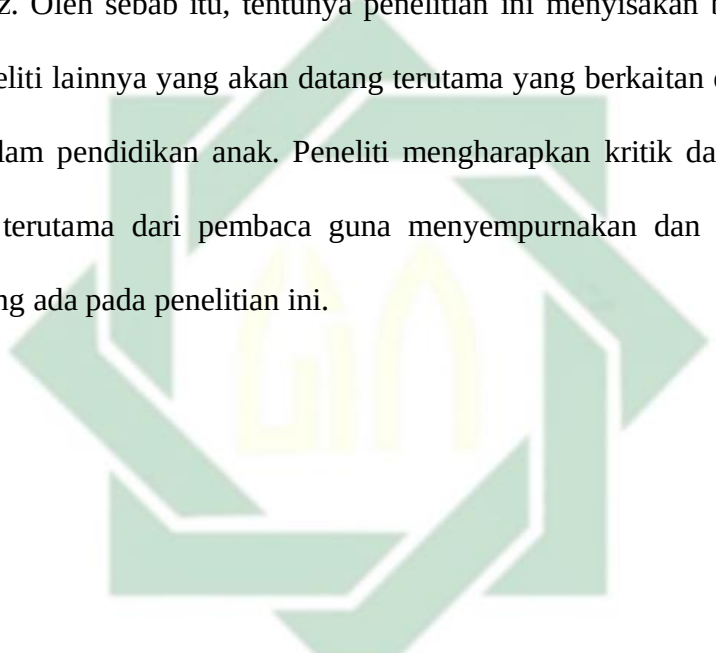
*Ketiga*, kisah Luqman dan anaknya yang terdapat pada surah Luqman ayat 13-19. Terdapat beberapa wasiat Luqman kepada anaknya, yakni jangan menyekutukan Allah, mengingatkan kepada anaknya bahwa Allah maha tahu perbuatan yang halus, laksanakan shalat, beramal makruf nahi munkar, selalu bersabar, serta berakhlak dengan akhlak yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa nasihat kepada anak sangatlah penting dan harus seimbang antara menjaga keharmonisan dengan Allah dan sesama manusia.

2. Terdapat beberapa konsep peran orang tua dalam Pendidikan anak:
  - a. Orang tua sebagai penyalur akidah kepada anak-anaknya
  - b. Orang tua sebagai perantara anak agar anak mendapat Pendidikan atau asuhan dari seorang guru yang mengerti akan ajaran agama

- c. Orang tua sebagai guru bagi anak-anaknya sejak usia dini
- d. Sikap anak tergantung kepada watak kedua orang tuanya

## **B. Saran**

Demikian skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penggalan peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif Anwar al-Bāz. Oleh sebab itu, tentunya penelitian ini menyisakan banyak ruang terhadap peneliti lainnya yang akan datang terutama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan anak. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun terutama dari pembaca guna menyempurnakan dan memperbaiki kesalahan yang ada pada penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1982.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2018.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Penerjemah: Bustani A.Goni dkk. (Jakarta: Bulan Bintang. 1968.
- al-Bāz, Anwar. *al-Tafsīr al-Tarbawī Li Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1. Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at. 2007.
- al-Bāz, Anwar. *al-Tafsīr al-Tarbawī Li Al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3. Mesir: Dar al-Nashr li al-Jami'at. 2007.
- Al-Hasan, Syaikh Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Maktabah Abu Salma al-Atsari [http://dear to/abusalma](http://dear.to/abusalma).
- Al-Maraghy. *Tafsir al-Maraghy*, juz V. Beirut: Daar al-Fikr. 1871.
- Al-Razi, Imam Fakhruddin. *Tafsir al-Kabir*, Jilid X. Juz XX, Cet.1 Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah. 1990.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau. 2013.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Azra, Azyumardi (ed.). *Sejarah & Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: kanisius. 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Cet. X. 2012
- Darmiah. Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 1, Januari-Maret 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2004.
- Djunaid, Hamzah. KONSEP PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Sebuah Kajian Tematik), *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol. 17, No. 1, JUNI 2014.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: PUSTAKA NASIONAL. 1989.

- Hanafi, Pendik dkk. Penanaman Aqidah Islamiah Pada Anak Usia Dini. *Artikel Jurnal: IAI Pangeran Diponegoro*.
- Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- J.S. Badudu. *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah, dan Ungkapan*. Penerbit Buku Kompas. 2008.
- Kadri, Raja Muhammad. TAFSIR TARBAWI SEBAGAI SALAH SATU CORAK VARIAN TAFSIR, *Jurnal Syhadah*, Vol. VIII, No. 1, April 2020.
- Karyanto, Umum B. MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Semantik), *FORUM TARBIYAH*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011.
- Khaerudin. PENANAMAN PENDIDIKAN AQIDAH PADA ANAK USIA DINI. *Artikel jurnal*. 2014.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna cet. ke-1. 1986.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. Pendidikan Dalam Perspektif Alquran dan Al-sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* Vol. 6 No. 2. 2019.
- Moelong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir, Ahmad. *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. 2007.
- M. Karman. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- M. Yunus, Badruzzaman. Pengantar Tafsir Tarbawy, *artikel jurnal: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No.1, Juni. 2016.
- Nashihin dan Musbikhin. PERANAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat*. Vol. 16, No. 02, 2021.
- Purnama, Nurma dan Sigit. PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BUNDA WOYLA BARAT. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 1, 2022.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.

- Rahtikawati, Yayan. Dadan Rusmana. *Metodelogi Tafsir Alquran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Siregar, Irma Suryani. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. STAIN Mandaliling Natal.
- Siyoto, Sandu. Ali Sodik. *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Subagia, Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra. 2021.
- Sukatin, dkk. Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jurnal: UIN Ar-Raniry Universitas Islam Negeri* Vol. VI, No. 2, Juli-Desember. 2019.
- Surahman, Cucu. *Tafsir Tarbawi DiIndonesia Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Maghza Pustaka cetakan 1. 2019.
- Syahza, Almasdi. *Metodelogi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. Pekanbaru: UR PRESS. 2021.
- Syukur, Abdul. MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN. *EL-FURQONIA*. Vol. 01, No. 01, Agustus 2015.
- Taufiq, Abdul Rahman. Studi Metode Dan Corak *Tafsir Al-Huda, Tafsir Qur'an Jawi* Karya Brigjend (Purn) Drs. H. Bakri Syahid. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2017.
- Wakarmamu, Thobby. *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2022.
- <https://www.rawahel.org/articles> pada bagian kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Kaīm*, diakses pada tanggal 17 Mei 2023.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A